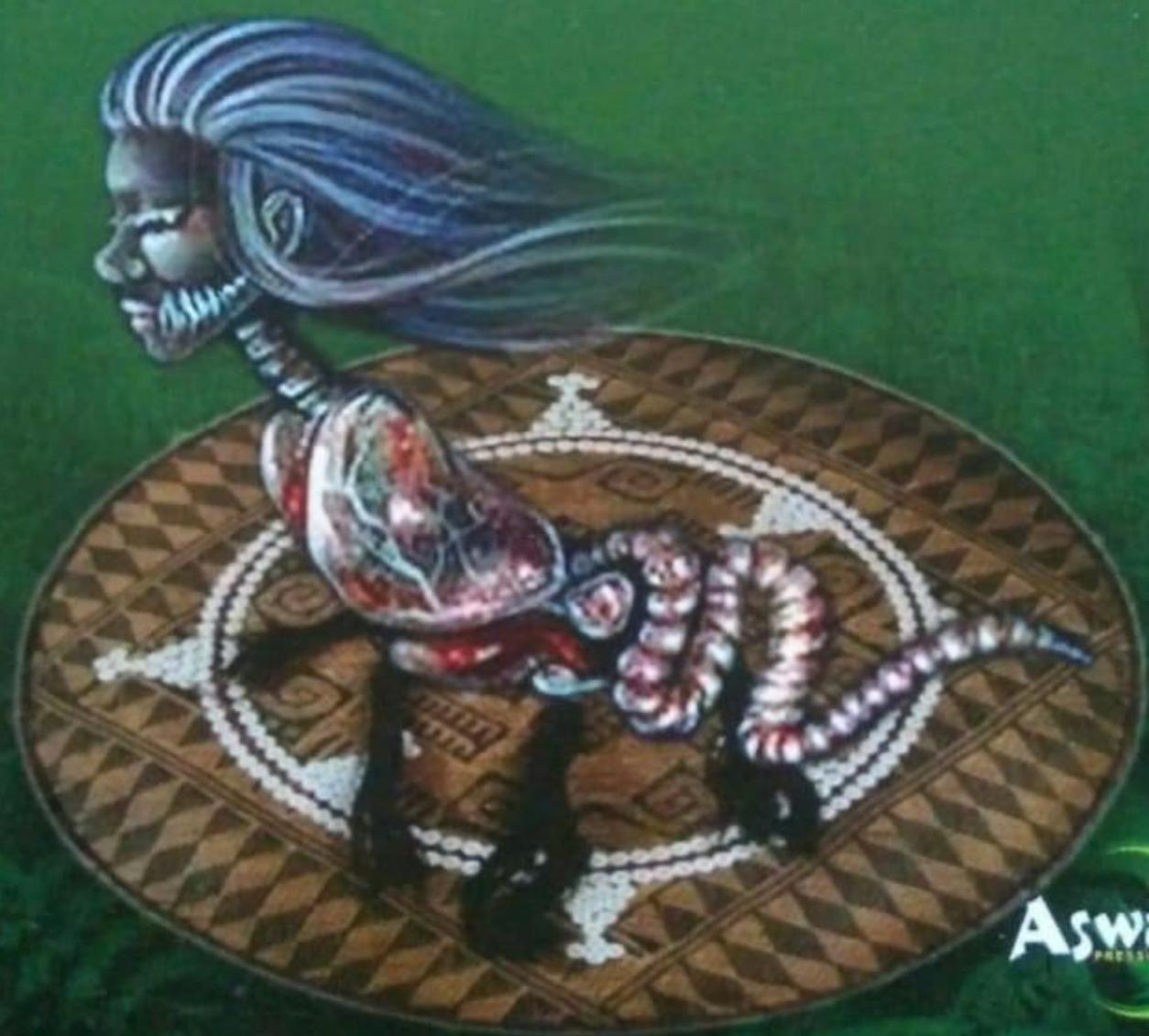


Rizali Hadi

Kisah Percintaan
**Angkes dan Tahuman
Rason dan Lusoh**

Ceritera dari Tanah Dayak Ngaju
Asal Usul Hantuen Kuyang



Aswaja
PRESSINDO

KISAH PERCINTAAN
ANGKES dan TAHUMAN
RASON dan LUSOH

Ceritera dari Tanah Dayak Ngaju

Asal Usul Hantuen Kuyang



Oleh : Rizali Hadi

Aswaja Pressindo

**KISAH PERCINTAAN ANGKES dan TAHUMAN
RASON dan LUSOH
Ceritera dari Tanah Dayak Ngaju
Asal Usul Hantuen Kuyang**

Penulis : Rizali Hadi

Cetakan I : 2020

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

x + 76 Halaman; 14,5 x 20,5 cm

ISBN : 978-623-7593-13-3

Design Cover: Agung Istiadi

Content Layout: Rini

Penerbit:

ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No.: 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

e-mail : aswajapressindo@gmail.com

Website : www.aswajapressindo.co.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	v
KATA PEMBUKA RUSTAM EFFENDI	vii
BAGIAN PERTAMA : MISTERI TANGGUI DARE	1
1. Manajah Antang	1
2. Tanggui Dare Diterbangkan Angin	5
3. Antang Taoy Mendapat Tahuman	11
4. Antang Taoy Menangkap Angkes	12
5. Anak Antang Taoy dan Anak Angkes Meninggal	15
6. Tiwak dan Terbongkarnya Rahasia	16
BAGIAN KEDUA: ANGKES TAHUMAN PINDAH	19
1. Angkes-Tahuman Pindah	19
2. Mudik Menuju Hulu Sungai Nupi	20
3. Rason Lupa Janji Kepada Ayahnya	23
4. Kepala Lusoh dan Isi Perutnya Terbang	25
5. Rason Pergi Jauh	27
6. Rason Diserang Harimau	31
7. Rason Mudik ke Katingan Hulu	33
8. Melihat Hantuen Terbang	36
9. Menghukum Perbuatan Hantuen	45

10. Rason Buka Rahasia Masalahnya	49
11. Raung Bergerak	52
12. Kerbau Terlepas pada Acara Tiwah	54
13. Ingin Bertemu Patih Talangkah	56
BAGIAN KETIGA: KEMATIAN LUSOH YANG	
TRAGIS	59
1. Lusoh Cemas dan Mencari Rason	59
2. Antang Taoy dan Tapih Bersedih	60
3. Lusoh Mengendus Keberadaan Rason	62
4. Lusoh Menempel di Bahu Rason	64
5. Rason Dibawa Terbang	66
6. Lusoh Mati Ditimpa Dahan Sanggalang	69
7. Antang Taoy Gembira	71
8. Angkes Berduka	72
BAGIAN KEEMPAT: PENUTUP	75

KATA PENGANTAR

Ceritera ini adalah ceritera rakyat di tanah Dayak. Penulis waktu kecil sering mendengar orang tua-tua berceritera kisah ini, dalam berbagai versi. Waktu malam kalau ada acara keramaian mantenan, acara selamatan, di pelataran mesjid atau surau, anak-anak bergerombol mendengar ceritera Antang Taoy. Banyak juga yang takut, karena waktu itu memang sering melihat *hantuen kuyang* terbang bercahaya. Ceritera ini tentang perjalanan jodoh dan kehidupan pemuda Antang Taoy mencari pemilik *Tanggui Dare*, yang kemudian menjadi jodohnya. Ceritera rakyat ini biasanya diberi nama *Angkes-Tahaman* atau Rason dan Lusoh

Dalam ceritera ini ada 10 kampung (lewu pulu) di sepanjang sungai itu, mulai di hilir lewu 10, mudik lewu 9 mudik lagi sampai lewu 1. Ada yang menyebutkan terjadi antara Lewu Baras Semayang (7) dan Sepang Simin (9) di Sungai Rungan Kahayan. Siapa yang punya ceritera awal tidak diketahui. Ceritera ini sangat dipercaya, bahkan sudah dianggap benar karena orang merasa telah mendapat jawaban tentang asal usul hantuen, dan kenyataannya *hantuen* atau *kuyang* itu memang ada. Adanya kayu *sangkalemu* sebagai kayu yang mengalahkan hantuen serta adanya kayu *sanggalang* yang mampu melumpuhkan hantuen.

Ceritera yang penuh mistik dan dibalut dengan suatu percintaan membuat ceritera ini sangat populer pada waktu dahulu. Percintaan antara manusia normal dan manusia jadi-jadian merupakan peristiwa aneh. Sampai dimana kebenarannya sulit untuk dibuktikan, tapi itulah sebuah legenda, mitos, mistis

yang sudah dianggap tidak perlu diragukan lagi. Penulis menjadi lebih tertarik untuk menulisnya kembali setelah membaca tulisan tentang Angkes Tahuman ini dalam buku *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Tjilik Riwut – Nila Riwut, 2003 : 464 – 472) yang ditulis dalam bahasa Dayak Ngaju. Tulisan itu menjadi panduan menulis buku ini ditambah dengan apa yang pernah penulis dengar dari penutur ceritera lisan, disertai dengan “bumbu penyedap” sebagai ilustrasi dan variasi menghidupkan ceritera ini.

Selamat membaca, semoga terhibur.

KATA PEMBUKA

RUSTAM EFFENDI

Luar biasa, menegangkan, menyeramkan, rindu dan dendam, duka yang mendalam, dan berakhir tragis. Inilah kisah percintaan yang oleh penulis diberi judul “KISAH PERCINTAAN ANGKES DAN TAHUMAN; RASON DAN LUSOH (Cerita dari Tanah Dayak Ngaju Asal-Usul Hantuen Kuyang). Penulis cerita ini, Prof. Dr. H. Rizali Hadi, M.M., sangat lihai bernarasi, bahasanya apik, jelas, dan mudah dimengerti. Penulis yang asli etnik Dayak Ngaju dan latar akademik penulis, serta kegemarannya membaca, khususnya buku-buku cerita, membuat kisah ini semakin menarik dan semakin bermutu.

Kisah ini diangkat oleh penulis dari cerita rakyat Dayak Ngaju yang pernah didengar dan dibacanya dari berbagai sumber, sumber lisan dan sumber tulisan. Begitu luar biasanya teknik pena penulis membalut cerita, membuat pembaca terbuai dan ingin mengetahui akhir petualangan cinta insan-insan Dayak yang mabuk asmara. “Ujar urang Banjar, rugi tu pang amun kada mambaca buku nang ini.”

Cerita ini adalah genre legenda. Legenda adalah cerita rakyat yang oleh rakyat pemiliknya dianggap benar-benar terjadi. Apabila legenda itu semakin kuat pengaruhnya pada rakyat pemiliknya, maka legenda itu bukan tidak mungkin menjadi mite (mitos) yakni cerita yang tidak sekedar dipercayai tetapi juga dianggap suci oleh masyarakatnya. Menurut hemat penulis (setelah membaca kisah ini), cerita ini berasal dari sebuah legenda dan telah menjadi mite (mitos).

Beberapa ciri mite, di antaranya, (i) tidak boleh sembarangan menuturkan cerita, (ii) ada alat/benda/mantra yang dipercaya membuat seseorang menjadi makhluk gaib (sept. Kuyang, dll), dan ada alat/benda/mantra yang dapat mengusirnya, (iii) ada yang dipercaya sebagai fakta (biasanya fakta itu tidak bisa diverifikasi) seperti ada orang yang melihat wujud kuyang. (iv) ada tempat/kawasan yang dianggap bermulanya suatu kejadian, (v) kesalahan menyikapi cerita membuat orang sakit, kesurupan, dan sebagainya, (vi) ada orang yang mengaku atau 'dituding' sebagai keturunan/zuriat tokoh legenda/mite, (vii) hanya zuriat tokoh legenda/mite yang bisa mewarisi dan atau menceritakannya kepada orang lain, dan (viii) salah satu zuriat wajib mewarisi 'ilmu', seperti ilmu kuyang, dan atau melanjutkan menjadi tukang cerita (misalnya, menjadi palamutan, dadalang, dan sebagainya), kalau tidak, maka konsekuensinya adalah '*kapuhunan/katulahan*' yang berujung sakit hingga membawa maut.

Bagi masyarakat modern, legenda atau mite bukan untuk dipercayai (seperti halnya yang pernah dilakukan oleh masyarakat tradisional), tetapi untuk diapresiasi. Yang dimaksud dengan apresiasi adalah perasaan memiliki dan perasaan bertanggung jawab terhadap kelestarian sebuah peninggalan budaya yang bernama cerita rakyat. Masyarakat modern harus sadar bahwa budaya modern sekarang adalah lanjutan budaya masa lalu. Budaya modern tidak boleh terputus dengan budaya masa lalu. Tugas generasi/masyarakat modern, khususnya generasi muda adalah mengenal dan mengingat kembali, serta memetik nilai-nilai luhur yang positif dari berbagai jenis budaya yang pernah hidup. Di dalam jenis-jenis budaya (termasuk cerita rakyat) terdapat pandangan dunia (*world view*), yakni cakrawala intelegensia masyarakat masa lalu ketika mereka bergaul dan

hidup bersama dengan makhluk sesamanya, makhluk di luar manusia (jin, binatang, dan alam lingkungan lainnya).

Cerita rakyat (dongeng/legenda/mite) bergerak mengikuti perjalanan kepercayaan dan atau agama yang pernah datang dan melekat dibenak rakyat. Perjalanan agama masyarakat Dayak bergerak dari masyarakat Kaharingan—Hindu/Budha—Kristen/Islam. Agama dan kepercayaan yang melekat di dalam benak masyarakat memancar kepada budaya yang bersifat fisik dan nonfisik, seperti arsitektur rumah tradisional, permainan rakyat, dan cara berpikir yang sebagian tergambar di dalam cerita rakyat.

Semoga buku kisah percintaan ini menambah hazanah sastra dari tanah Dayak Ngaju, karena menurut pengamat sastra, di tanah Borneo banyak sekali ceritera rakyat yang perlu ditulis agar tidak hilang berlalu begitu saja dimakan waktu.

Banjarmasin, 12 Februari 2020

Rustam Effendi

BAGIAN PERTAMA

MISTERI TANGGUI DARE

1. Manajah Antang

Suatu hari di tanah Dayak, seorang pemuda, namanya Antang Taoy, sedang mengadakan ritual, *manajah antang* (memanggil elang minta pertanda), untuk melihat nasib sehubungan dengan niatnya merantau, mencari ilmu kesaktian dan kehidupan yang lebih baik.



Foto Ilustrasi; Tanggui Dare, sumber google.com

Segala tempat dan persyaratan acara ritual telah disiapkannya. Antang Taoy melakukan sendiri ritual manajah antang ini karena ia sudah sering melakukannya. Manajah Antang biasanya dilakukan oleh *basir*, *pisur* atau *tukang tawur*² yaitu orang ahli memanggil antang yang merupakan perwakilan roh suci. Biasanya dilakukan di suatu tempat tertentu atau tempat sakral. Pisur akan meletakkan dua buah ranting kayu

runcing (*salugi*) yang satu menghadap matahari terbit dan yang satu menghadap matahari terbenam. Dia memanggil antang dengan untaian mantera tertentu. Kalau elangnya datang dari sebelah kanan atau dari arah matahari terbit, pertanda bahwa perjalanannya akan mendapatkan keberuntungan. Kalau datangnya dari sebelah kiri melintas tempat acaranya berarti sebaliknya. Lama dia menunggu di tempat tajahan itu, tidak ada juga tanda-tanda yang diharapkannya, elangnya tidak juga datang.

Tiba-tiba ia melihat ada sesuatu melayang-layang di udara. Jelas itu bukan burung, melainkan seperti *tanggung* penutup kepala. Melihat ada "*tanggung dare*" tanggung berhias, melayang-layang di udara dibawa berputar-putar oleh angin puting beliung "*pusuk manyawung*"⁴. Timbul keinginannya untuk memiliki tanggung itu. Dengan kesaktiannya pemuda itu mengangkat tangannya mengeluarkan tenaga dalam "magnet" nya. Tanggui dare itu menukik makin rendah semakin rendah, menuju tangannya kaaaaap ... dengan sigap ditangkapnya.

Betapa kagumnya Antang Taoy si pemuda itu melihat keindahan tanggung berhias dengan anyaman rapi tiada cela Dalam hati pemuda itu, siapa gerangan pemilik tanggung dare ini. Kalau dia gadis, tentu *lamus*, *bahalap*, *bakena* mulus, cantik jelita seperti *Bawi Kameloh* atau tuan puteri orangnya

Seribu bayangan gadis cantik melintas dalam pikiran pemuda itu, dipeluknya tanggung dare itu Di bawah sebatang pohon rindang Antang Taoy duduk kemudian tertidur. Tanggui Dare itu dipegang dan dipeluknya erat. Dalam mimpinya pemuda ini serasa didatangi oleh seorang gadis jelita yang berjalan gontai mendekat, sambil meminta dan memohon "Hai pemuda tampan, terimakasih anda telah menemukan *tanggung dare* kesayanganku. Setulusnya aku memohon maukah engkau

mengembalikan tanggui itu kepadaku” Terkesiap pemuda ini mendengar merdu dan santunnya suara gadis jelita *Bawi Kameloh* ini berbicara. Kemudian seperti mengingau Antang Taoy menjawab”AkuuuAkumau saja mengembalikan tanggui ini, tapi ada syaratnya.....”

Apa syaratnya hai pemuda tampan, apa anda minta dibuatkan juga tanggui baru yang indah, nanti kubuatkan. Melihat gadis jelita yang berkulit putih, berwajah polos yang menawan, bicara tersusun ini terasa seakan ada siraman air dingin ke ubun-ubunnya Pemuda ini tidak sanggup berbicaraleher dan kerongkongannya rasa terjepitdia mengigaungelindurokkokk ... dia terbangun. Ternyata memang ada rintik hujan yang membasahi kepalanya. Tanggui dare itu dipeluk dan dipegangnya.

Setelah benar-benar terbangun, pemuda ini seperti orang “*karindangan*” atau kasmaran pikirannya seperti kena “*karuhe*” atau guna-guna gadis itu. Makannya tak enak tidur juga tak nyenyak. Ditengah kegalauan pikirannya, dia memutuskan dalam ketidakpastian, untuk mencari pemilik tanggui dare itu.

Pemuda Antang Taoy berpikir kemana arahnya mencari si pemilik Tanggui Dare ini. Kalau melihat arah angin pembawa tanggui tadi dari sungai bagian hulu. Kemudian dia bertanya lagi kepada tetuha kampung, ternyata juga menyarankan agar dia mudik menyusur sungai bertanya ke kampung-kampung sekitar.

Antang Taoy kemudian minta izin dan pamit kepada kedua orang tuanya, untuk pergi memudiki sungai karena penasaran siapa sebenarnya pemilik tanggui dare ini. Kata hatinya mengatakan bahwa pemiliknya adalah seorang gadis. Tanggui dare nya indah, anyamanya rapi dihiasi manik-manik serasi dan terbilang baru. Tambah yakin lagi dia karena dalam mimpinya

telah datang seorang gadis cantik kepadanya meminta kembali tanggui nya. Dia sudah tergila-gila seperti kena guna-guna dan penasaran untuk mengetahui pemiliknya.

Antang Taoy menyiapkan perahu jukung kecil beserta pengayuh dan peralatan lainnya. Ada *kajang*⁹ untuk berlindung dari hujan, peralatan masak-memasak dan bekal beras, garam, gula, kopi secukupnya. Dilepas oleh keluarganya dia memulai mengayuh jukungnya. Tidak berapa jauh dia mudik, diujung kampung tiba-tiba seekor burung elang melintas di hadapan jukungnya dari arah kanan, pertanda atau “*dahiang*” baik rupanya, menambah semangat dan harapan Antang Taoy menemukan pemilik tanggui dareSaking penasarannya Antang Taoy mencari pemilik tanggui dare yang sangat indah dan menggoda hatinya, dia sanggup mudik berkayuh sendiri, menyusuri sungai. Dari kampungnya Lewu 9, dia mudik berhari-hari dan berhenti di setiap Lewu yang dilewatinya. Dia berjalan sepanjang kampung sambil membawa tanggui itu di tangannya atau kadang-kadang dipakainya di kepala. Dia bertanya kepada setiap orang, adakah di desa itu yang bisa mandare, membuat tanggui seperti ini. Semua orang menjawab tidak tahu, bahkan mereka mengatakan melihatnya pun tidak pernah tanggui dare seindah itu.

Cara seperti itu dilakukannya mulai dari kampung Lewu Hanya (8), Lewu Uju (7), Lewu Jahawen (6), Lewu Lime (5), Lewu Epat (4), Lewu Telo (3), Lewu Due (2), Lewu Ije (1). Semua menjawab yang sama tidak tahu, dan tidak ada juga yang merasa kehilangan tanggui dare, apalagi sampai diterbangkan angin. Hampir putus asa sudah Antang Taoy, namun rasa penasarannya tidak pernah hilang. Karena perjalanannya sudah berminggu-minggu, dia kecapean. Dia menepikan jukungnya, naik ke pantai memasak air, memasak nasi, menyeduh kopi,

membakar sisa ikan kering bekalnya. Sambil makan dan minum ia berpikir, sebaiknya aku kembali dahulu ke Lewu 9, apalagi bekalnya sudah menipis. Akan diatur lagi rencana selanjutnya bagaimana, pokoknya harus menemukan siapa pemilik tanggui dare itu.

Setelah istirahat beberapa hari di kampungnya Lewu 9, ia berangkat lagi. Ada temannya yang menyarankan agar bermalam di setiap kampung. Saran itu diikutinya. Di Lewu 8 ia bermalam di balai pesanggrahan, pondok fasilitas bagi yang dalam perjalanan. Sengaja tanggui dare ini digantung dan disampirkannya di dinding depan balai itu seperti barang dagangan, supaya orang yang lalu lalang melihatnya. Dua hari Antang Taoy di Lewu 8 tidak ada juga yang menaruh perhatian atau tertarik kepada tanggui dare itu. Akhirnya dia melanjutkan perjalanannya mudik berkayuh ke Lewu 7. Dia juga bermalam di balai pesanggrahan Lewu 7. Tanggui dare digantung dan disampirkannya di dinding depan, supaya orang yang melewati balai bisa melihatnya, berharap ada orang menyambar “ümpan” itu.

2. Tanggui Dare Diterbangkan Angin

Tersebutlah di sebuah kampung, desa atau Lewu Uju, hiduplah satu keluarga kaya terpandang. Keluarga ini memiliki seorang anak gadis dara, Tapih namanya. Anak gadis ini dijaga dan dirawat oleh dua orang *jipen* atau dayang. Sebagai anak pingitan disebut sebagai *Bawi Kuwu*, dilarang keluar rumah, segala keperluannya dilayani oleh dayang jipen tadi. Jadilah Tapih sebagai gadis terkurung dalam kamar pingitan atau *lawang kuwu*, kulitnya putih kuning bersih, wajahnya berseri-seri, jari-jemarinya halus, kukunya bersih yang menambah kecantikannya. Orang tua dan keluarganya pergi ke ladang,

Tapih tetap di rumah, dalam *Lawang Kuwu* ditemani, dilayani dan bermain-main bersama kedua dayangnya.

Suatu hari menjelang tengah hari, udara panas bukan main. Badan Tapih berkeringat. Kemudian dia mengajak dayangnya untuk turun mandi ke tepian sungai, maksudnya sambil bermain-main bergembira dan berenang dalam air. Ujar dayang, jangan *tempu*¹³ (tuan puteri), kita dilarang turun ke sungai, nanti kami saja yang mengambil air dari sungai, supaya tuan puteri bisa mandi sepuas hati di rumah. Tidak ... kata Tapih ... tidak apa-apa sebentar saja.

Maka turunlah mereka bertiga menuju sungai, ke tempat batang tepian. Mereka berjalan bertiga beriringan, Tapih di tengah. Untuk berlindung dari sinar matahari ketiganya memakai pelindung kepala ... Tanggui Dare Tanggui milik kedua dayang hanyalah tanggui dare biasa, tetapi tanggui milik Tapih sangat indah. Dianyam dari daun pandan kering *rais kajang*, dilapisi anyaman helai batang bambu lamiang yang dibelah dan diraut rapi. Dibuat berwarna indah. Dihiasi manik-manik dan helaian rambut Tapih sendiri pada empat sisi serta puncaknya. Tanggui Dare ini menambah aura kecantikan Tapih.

Tiba-tiba datanglah angin yang tidak diundang, angin puting beliung yang berputar-putar atau *pusuk manyawong*. Kedua dayang tadi sibuk menahan dan memegang tangguinya, Tapih sibuk juga menahan kainnya yang ditiup angin nakal, lupa menahan dan memegang kuat-kuat tanggui darenya, kemudian terlepas diterbangkan angin. Tapih berteriak minta tolong kepada kedua dayangnya untuk mengambilnya, tapi bagaimana lagi. Tanggui dare itu telah terbawa angin makin lama makin tinggi, semakin jauh, semakin kecil, akhirnya hilang dari pandangan mata. Tapih sedih sekali, hampir sebulan sudah dia memikirkan nasib tanggui dare miliknya itu. Kemana harus bertanya, kemana

menyusulnya. Ada rencananya meminta tolong kepada ayahnya untuk mencarikan tanggui dare itu.

Suatu hari, Tapih dan dayangnya biasa berkumpul dalam rumah sambil membicarakan bagaimana mendapatkan kembali tanggui dare yang hilang. Kedua jipennya ikut bersedih tetapi tidak tahu hendak berbuat apa. Entah gerak hati dari mana, tiba-tiba *Jipen*, seorang dayang-dayang Tapih keluar dari *Lawang Kuwu* dan berjalan mendekati balai. Matanya tertegun melihat *tanggui dare* yang tergantung di depan balai. Lama matanya tidak berkedip melihatnya, dan seperti yakin bahwa tanggui dare itu adalah milik *tempu*, tuan putri. Mau naik ke balai dia tidak berani, dan kebetulan orangnya tidak ada. Bergegas dia pulang dan melapor kepada Tapih di kamarnya *Lawang Kuwu*, tentang dia melihat ada tanggui dare mirip yang diterbangkan angin itu. Wajah Tapis yang tadinya murung tiba-tiba bergembira mendengar berita itu. Tapi bagaimana cara mengambilnya?

Tidak tertahankan lagi keinginan Tapih untuk memastikan bahwa *tanggui dare* itu memang benar miliknya yang diterbangkan angin. Kedua *jipen* dayang nya tidak berani mengambilnya karena orangnya belum datang. Ujar dayang, sabar tuan putri, kita tunggu saja.

Namun diam-diam Tapih menyuruh anak-anak untuk mengambil tanggui dare itu. Anak-anak yang tidak mengerti apa-apa langsung naik balai pesanggrahan, tanpa permissi lagi mengambil tanggui dare itu. Rupanya Antang Taoy baru datang dan melihat anak kecil mengambil tanggui itu. Hampir saja Antang Taoy berteriak melarangnya, tapi kemudian dia berpikir, biar dahulu, biar tahu kemana si anak membawa *tanggui dare* itu.

Ternyata anak itu membawanya ke sebuah rumah besar dan tinggi rumah pingitan Tapih. Segera disusulnya ke rumah itu,

diintipnya. Rupanya diserahkan kepada Tapih. Terkesiap darah Antang Taoy melihat gadis cantik itu, mirip seperti yang pernah datang dalam mimpinya. Kemudian dia menampakkan diri, dan bertanya kepada anak itu kenapa mengambil tanggungui itu tanpa izinnya. Anak itu menunjuk ke arah Tapih, maksudnya dia disuruh.

Tapih kemudian tersipu malu ya Tuan Muda, sayalah yang menyuruhnya. Maksud saya hanya ingin memastikan apakah *Tanggungui Dare* ini milik saya yang hilang diterbangkan angin. Ujar Antang Taoy, tuan putri, nama saya Antang Taoy panggil saja saya Antang, sebaiknya kalau mengambil sesuatu barang harus seizin saya yang punya. Tapih makin terpojok, namun kemudian dia balas memperkenalkan diri juga. Ujarnya nama saya Tapih. Maaf beribu maaf atas kelancangan saya. Saya tidak bisa mengendalikan diri ingin segera tahu apakah tanggungui dare itu benar milik saya yang hilang. Keadaan menjadi tegang

Melihat gelagat kurang baik, seorang dayang mendatangi ayah Tapih, melaporkan kejadian itu. Ayah Tapih datang, keadaan semakin kaku dan serba salah, mulut keduanya seperti terkunci Ayah Tapih juga bingung apa yang harus dilakukannya, ada rasa kagum melihat ketampanan Antang Taoy .

Sejenak mereka terdiam, kemudian ayah Tapih mengajak Antang Taoy masuk ke dalam rumah. Mereka duduk di atas tikar rotan beranyam motif bunga indah. Kadang-kadang Antang Taoy mencuri pandang kepada Tapih si bawi kuwu, anak pingitan itu. Kemudian ayah Tapis bertanya kepada Antang Taoy, apa masalahnya. Kata Antang Taoy, Tapih telah menyuruh anak-anak mengambil *Tanggungui Dare* yang disampirkannya di dinding balai. Ujar Tapih, dia yakin tanggungui dare itu itu miliknya, karena mereka bersama jipen yang membuatnya. *Tanggungui* itu

diterbangkan angin waktu kami turun mandi kira-kira sebulan yang lalu. Begini saja kata ayah Tapis, Antang aku tahu Tapis selama ini sedih sekali karena kehilangan Tangguinya, dia tidak karuan makan dan tidak teratur tidurnya, dia selalu terkenang tanggui kesayangannya. Beruntung kamu mendapatkannya, kalau orang lain entah bagaimana nasib tanggui itu, kami mengucapkan terimakasih kepadamu.

Bagaimana kalau tanggui itu kami tebus dengan barang lain, kata ayah Tapis. Pilih saja, apa mau satu buah gong, satu buah guci, satu buah mandau atau satu *sipet* atau sumpitan. Lama Antang Taoy terdiam atas tawaran ayah Tapis yang tidak main-main dan bijaksana itu. Dalam hati Antang Taoy, saya tidak tertarik dengan harta itu, saya sudah punya, sebenarnya saya ingin memperisteri Tapis yang pernah datang dalam mimpinya, sekarang gadis itu benar-benar ada dihadapannya. Tapi bagaimana cara berbicara menyampaikannya. Dia takut salah berbicara, khawatir ayah Tapis berubah pikiran.

Begini saja kata Antang Taoy, saya juga sangat menyayangi tanggui itu, saya sudah menganggapnya sebagai tanggui keberuntungan, makanya saya bawa kemana-mana. Saya memang ingin melihat siapa pembuat atau pemiliknya. Saya sepertinya tidak bisa berpisah dengan tanggui ini. Dengan perlahan Antang Taoy bicara lagi bagaimana kalau kami berdua yang memelihara dan menjaga tanggui itu bersama-sama. Maksud saya ... karena Tapis telah mengambil tanggui itu, jangan tanggung-tanggung lagi biarlah Tapis juga mengambil diriku.

Merah muka Tapis, langsung berlari bersembunyi karena ada rasa malu. Ayah Tapis juga kaget dengan “serangan balik” Antang Taoy, yang mirip serangan Elang. ... Kalau begitu kata ayah Tapis, beri waktu untuk kami berpikir bermusyawarah.

Baiklah kata Antang Taoy, kalau begitu saya permisi dahulu pulang ke balai. Dada Antang Taoy berguncang keras melepaskan perasaannya, sudah plong, seperti dam air yang terbuka pintunya, airnya sudah tumpah ruah

Tidak menunggu lama, besoknya Antang Taoy dipanggil ayah Taphi melalui Jipen, supaya datang ke rumah. Kesimpulan musyawarah keluarga memahami maksud Antang Taoy dan Taphi juga rupanya membuka hatinya untuk Antang Taoy. Selama ini memang belum ada keluarga lain yang melakukan pendekatan (*mangumbang*) kepada ayah Taphi, mungkin karena tidak berani berhadapan dengan ayah Taphi, dan juga merasa tidak sepadan dengan Taphi, gadis pingitan, bawi kuwu, yang merupakan bunga desa. Kata ayah Taphi sesuai aturan Dayak, supaya keluarga Antang Taoy datang melamar secara adat dengan baik-baik.

Antang Taoy bersegera pulang milir ke kampungnya Lewu 9, menyampaikan berita kepada orang tuanya. Alhasil kemudian ayah dan ibu Antang Taoy datang melamar. Disepakati segala macam seserahan sesuai adat Dayak, dan ditentukan hari baik untuk acara perkawinan. Singkat ceritera, dilaksanakanlah perta perkawinan di kampungnya Tapis Endas Lamiang, Lewu 7. Selama tujuh hari tujuh malam, dilaksanakan pesta dengan memotong binatang, ayam, sapi, dan babi. Disiapkan beberapa pikul beras, beberapa tajau guci minuman tuak baram. Dilakukan pertunjukkan manari-manasai dengan sangat meriah. Dengan dipimpin kepala adat dilaksanakanlah acara perkawinan secara sakral.

Betapa bahagianya kedua mempelai, merupakan pasangan serasi, pemuda gagah, ganteng dan berada dengan gadis jelita pingitan, bawi kuwu, *lamus*, *bahalap*, *bajenta*. Setelah acara selesai, orang tua Antang Taoy pulang ke kampungnya Lewu

9. Antang Taoy sementara itu tinggal di tempat sang mertua. Adat Dayak, selama belum diberikan anak, pasangan ini secara bergantian tinggal di tempat mertua, di Lewu 7 dan Lewu 9.

3. Antang Taoy Mendapat Tahuman

Setelah beberapa lama acara perkawinannya, Antang Taoy ikut membantu mertuanya berladang dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Betapa bahagianya kehidupan Antang Taoy dan Tapis, aman damai serba berkecukupan. Di sekitar kampung banyak tempat berburu binatang, di sungai banyak ikannya. Suatu hari Antang Taoy bersama Jipen, pembantu mertuanya, pergi berkayuh ke sebuah danau menangkap ikan, menggunakan embang (bahasa dayak), langgian (bahasa melayu) atau saserok (bahasa Indonesia), jaring ikan seperti jala bergagang kayu. Menggunakan embang atau seserok ini sepanjang pantai danau yang ada dedaunannya disusuri, untuk menangkap ikan yang berenang atau bersembunyi di dedaunan rumput apung. Kalau ada ikan yang terperangkap dalam saserok cepat diangkat, ikannya diambil. Antang Taoy di depan memegang embang, dikayuh oleh Jipen di belakang. Banyak lah mereka mendapat ikan, besar dan kecil, salah satunya yang agak besar adalah ikan tahuman (toman).



Foto Ilustrasi, Ikan Tahuman, Sumber google.com

Setelah merasa cukup mereka pulang. Karena sudah kemalaman, mereka segera naik ke rumah membawa ikan-ikannya, kecuali ikan tahuman, dibiarkan dalam jukung di bawah lantai, karena masih hidup, dan biasanya tahuman tahan hidup lama berhari-hari. Pagi hari Antang Taoy turun ke jukung mau mengambil ikan tahuman itu, ternyata ikannya tidak ada, dia terkejut dan heran, apa ada orang yang mengambil mencurinya. Dia kaget bukan main ada tangisan bayi di bagian belakang jukung, Didekatinya suara itu, ternyata memang ada bayi, tidak tahu dari mana datangnya. Takut terjadi apa-apa, anak bayi perempuan itu dibawanya ke rumah, ditunjukkan kepada Tapih dan keluarga lainnya.

Kemudian banyak orang berdatangan. Kata kepala adat disitu, ini mungkin tahuman ini sebenarnya manusia, yang menyerupai ikan. Baiklah kata Antang Taoy, anak ini akan kami pelihara sebaik-baiknya. Aneh anak ini pertumbuhannya sangat cepat. Tidak lama kemudian tubuhnya berkembang membesar seperti gadis dewasa. Langsung bisa berbicara dan melakukan pekerjaan seperti orang normal. Anak ini kemudian tumbuh berkembang menjadi remaja cantik jelita. Anak ini diberinya nama Tahuman. Betapa senangnya Antang Taoy dan isterinya.

4. Antang Taoy Menangkap Angkes

Antang Taoy sudah berjanji untuk membawa isterinya ke tempat orang tuanya di Lewu 9. Sudah beberapa kali dilakukannya, bolak-balik dari Lewu 7 ke Lewu 9. Untuk berkayuh memakai jukung agak lama dan merepotkan. Sebenarnya jarak antara Lewu 7 dan Lewu 9 itu tidaklah jauh bila lewat darat, karena sungai memutar jauh, melewati Lewu 8. Kalau berkayuh memakan waktu dua hari, sedangkan kalau berjalan kaki hanya 3 jam saja. Antang Taoy pernah hampir

mencapai Lewu 9 waktu berburu. Karena itu ada rencananya untuk membuat rintisan jalan darat. Antang Taoy membawa beberapa orang Jipen yang biasa membantu mereka berladang. Mereka membawa parang, beliung, untuk membersihkan rumput dan menebang pohon-pohon. Mereka membuat gubuk sederhana untuk istirahat dan menyimpan perbekalan. Mulailah mereka mengerjakan jalan itu.

Tengah hari mereka istirahat, untuk makan siang dengan bekal yang mereka bawa, yang tadi disimpan di gubuk. Aneh, mereka semua terdiam dan heran, kenapa segala bekal nasi, ikan, sayur, sambal, semuanya habis. Rupanya ada yang mencuri memakannya. Terpaksa mereka memasak kembali untuk makan siang itu. Besoknya setelah mereka menyimpan makanan dan pergi bekerja lagi merintis jalan.



Foto ilustrasi: Angkes (tupai tanah) sumber: pixabay.com: (3/1/20)

Antang Taoy, diam-diam mengintip, kalau-kalau ada lagi pencurinya datang. Betul juga, beberapa lama kemudian tiba-tiba ada ada suara diantara dedaunan kering, kreeeske kreeekessuara itu ternyata binatang angkes, tupai tanah naik ke gubuk.

Antang Taoy terus memperhatikan angkes ini. Tiba-tiba angkes ini berubah menjadi seorang pemuda. Kaget Antang Taoy, dengan segera dikejar dan ditangkapnya. Antang Taoy hampir hilang kesabarannya, mau memukul pemuda itu. Dengan pergulatan seru, akhirnya pemuda itu tertawan, kemudian jipen pekerja lain datang juga mengepung pemuda itu.

Belum Antang Taoy bicara, pemuda jadi-jadian angkes tadi bicara, ampun katanya memelas, Saya sebetulnya hanya tertarik dengan bekal kalian, karena bau sambal terasinya sangat menggoda selera saya. Karena itu saya diam-diam menjelma menjadi angkes. Saya tinggal dalam hutan sebelah sana, di atas bukit. Maafkanlah saya, dan saya bersedia membantu membuat jalan ini sendiri, dalam beberapa hari saja. Baik kata Antang Taoy, saya percaya. Kemudian dengan dikawal oleh para jipennya, pemuda jelmaan angkes ini dibawa ke Lewu 7. Betul juga ternyata pemuda yang kemudian diberi nama Angkes ini kuat dan cekatan bekerja, tahu seluk beluk melawati sungai-saka, dan tahu arah jalan yang terdekat. Beberapa hari kemudian jalan itu selesai menuju Lewu 9. Mudahlah bagi Antang Taoy untuk membawa isterinya ke tempat ayah ibunya. Jadilah Antang Taoy memelihara dua orang, satu gadis Tahuman dan satu pemuda Angkes, semuanya jadi-jadian. Perkembangan tubuh Tahuman itu sangat cepat, tidak lama kemudian sudah menjadi gadis remaja, seimbang sepadan dengan tubuh Angkes, sangat cocok kalau keduanya ini dijodohkan.

Setelah Angkes dan Tahuman dijodohkan dan hidup bersama Antann meningkat. Angkes ini punya banyak kelebihan yang serba menguntungkan. Kalau pergi berburu dia tahu dimana hutan yang banyak binatangnya, sehingga perburuannya berhasil. Kalau menangkap ikan, Angkes tahu dimana danau, sungai, teluk dan saka yang banyak ikannya sehingga mereka

pasti mendapatkan ikan yang banyak. Kalau mau berladang, Angkes tahu dimana letak tanah yang akan menghasilkan padi yang banyak. Selama Angkes ikut Antang Taoy, kekayaan mereka bertambah, macam-macam barang yang mereka beli. Bulan ini membeli gong-garaantung, bulan depan bisa membeli guci-balanai, bulan selanjutnya lagi membeli guci-halamaung.

5. Anak Antang Taoy Dan Anak Angkes Meninggal

Begitulah kehidupan Antang Taoy dan isteri, kadang-kadang menginap di kampung Lewu 9 dan kadang-kadang di Lewu 7 bergantian. Tidak lama kemudian isterinya hamil, betapa gembiranya keluarga karena akan mendapatkan keluarga baru. Sayang anak laki-laki yang baru lahir itu tidak berumur panjang, meninggal. Betapa sedihnya mereka. Jasad anak ini dimasukkan dalam *raung* atau peti mati sementara, menunggu saatnya untuk dilaksanakan acara tiwah, yaitu mengantarnya ke surga.

Angkes dan Tahuman kemudian dikawinkan secara adat oleh Antang Taoy. Ramailah acara perkawinan mereka, dilakukan pesta tujuh hari tujuh malam juga seperti perkawinan Antang Taoy. Betapa gembiranya orang kampung melihat pasangan yang serasi, laki-laknya gagah dan perempuannya cantik. Tentang keduanya adalah manusia jadi-jadian sudah dilupakan orang. Angkes dan isteri kemudian membangun rumah sendiri, berladang sendiri, dan berkehidupan sendiri. Kehidupan mereka berdua sangatlah mujur dan beruntung, kalau berladang panennya berhasil. Semua pekerjaan yang dilakukan mereka berdua senantiasa berhasil, sepertinya rezeki yang mengejar mereka. Jadilah Angkes seorang sudagar yang kaya. Rumahnya bagus dan luas, jipennya banyak, memiliki binatang piaraan, babi, sapi dan kerbau. Banyak memiliki guci dari China, balanga halamaung, pakaian emas dan permata. Tahuman isteri

Angkes juga hamil, kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Sayang anak ini kurang sehat, sakit-sakitan kemudian meninggal. Jenazahnya dimasukkan dalam kangkurung peti mati, menunggu waktu untuk ditiwah juga, seperti anak Antang Taoy.



Foto ilustrasi Raung (peti mati) sumber dari google.com

6. Tiwah dan Terbongkarnya Rahasia

Suatu hari waktu duduk-duduk di beranda rumah, Antang Taoy menceritakan kepada isterinya bahwa hidupnya terasa kurang tenang, karena belum melaksanakan tiwah untuk anak mereka yang telah meninggal. Tapih isterinya juga setuju, karena merasa ada sesuatu yang belum selesai, dia selalu gelisah kalau teringat akan anaknya yang belum ditiwahkan untuk diantarkan ke surga (*lewu tatau*). Akhirnya mereka sepakat untuk melaksanakan tiwah, walaupun biayanya tidak sedikit. Mulailah mereka mencari *pantar sapundu* (tiang ulin dan patung ulin). Membeli *hadangan* (kerbau) yang akan dikurbankan pada hari *lekas* (hari puncak acara). Dia merencanakan dua ekor kerbau, tetapi ada orang yang hanya menjual seekor kerbau, masih kurang seekor. Kesana-kemari sudah Antang mencari

tambahan seekor kerbau itu, ternyata tidak ada juga, Antang Taoy sangat sedih kemana lagi harus mencari.

Rupanya Angkes yang lebih dahulu membeli beberapa ekor kerbau itu, karena dia juga punya rencana yang sama, yaitu mau meniwahkan anaknya. Menurut perhitungan Antang Taoy, kerbau punya Angkes itu lebih, maka ia bermaksud membelinya seekor. Datanglah Antang Taoy menemui Angkes untuk membeli atau meminjam sementara seekor kerbau itu. Tidak dijual atau dipinjamkan ujar Angkes, dengan suara nyaring. Betapa kagetnya Antang Taoy mendengar jawaban Angkes, bahwa dia tidak mau menjual atau meminjam sementara (*manalisih*) kerbau itu. Ujar Angkes, kerbau itu akan kami pelihara, supaya bisa beranak-pinak, nanti kami cari pasangannya. Antang Taoy sangat tidak mengira jawaban itu keluar dari mulut Angkes, mengingat Angkes dahulu adalah piaraannya. Sejak dari binatang menjadi manusia, begitu juga Tahuman dari ikan menjadi wanita. Tidak ada sama sekali balas-budinya. Beberapa kali sudah Antang Taoy mengulangi permintaannya dengan lembut kepada Angkes dan isterinya, tetap ditolak dengan berbagai alasan.

Akhirnya tidak tertahan lagi, pecah dan keluar juga kemarahan Antang Taoy, secara tidak sadar keluar juga luapan marahnya. Ujarnya kepada Angkes dan Tahuman, kamu berdua ini tidak tahu membalas budi, kamu berdua ini dahulu binatang, sayalah yang memelihara kamu berdua. Kamu Angkes dahulu adalah binatang merayap, dan kamu Tahuman adalah ikan yang berenang dalam air. Kamu berdua ini tidak seperti manusia biasa. Sekarang saya buka rahasia, supaya sama tahu. Dahulu waktu saya memasukkan jenazah anakmu ke dalam *sandung* peti mati, terjadi sesuatu yang aneh, anakmu itu berubah menjadi separo binatang angkes dan separo ikan tahuman. Kalau kamu tidak percaya, bongkar saja *raung* peti matinya.

Betapa malunya Angkes dan isterinya mendengar ucapan dan kemarahan Antang Taoy. Mereka berdua tidak percaya sama sekali. Antang Taoy pun pulang tanpa permissi lagi. Tetapi kemudian di waktu tiwah anaknya Angkes dan isterinya membuka peti mati itu, ternyata benar, yang ada hanyalah sisik ikan tahuman dan bulu angkes, tidak ada tulang belulang manusia.



Foto ilustrasi, Acara Tiwah, sumber google.com

BAGIAN KEDUA

ANGKES-TAHUMAN PINDAH

1. Mudik Menuju Hulu Sungai Nupi

Perseteruan antara Antang Taoy dan Angkes akhirnya sampai juga kepada masyarakat. Banyak orang yang menyalahkan Angkes sebagai orang yang tidak tahu diri, tidak bisa membalas budi. Ada juga yang mengatakan Angkes dan isterinya sombong, mentang-mentang sudah kaya, tidak ingat sejarahnya. Banyak lagi tuduhan miring yang ditujukan kepada Angkes. Itu akibatnya, rahasianya terbongkar, banyak orang yang mengucilkannya. Orang tidak mau lagi berkawan atau bekerjasama dalam berladang, berburu dan usaha atau pekerjaan lainnya. Kalau dia ada hajat atau pesta, tidak banyak lagi yang bisa datang, dia merasa dikucilkan.

Antang Taoy pun demikian juga, merasa tidak enak hati, karena dia kelelasan bicara lah, rahasia ini menjadi ramai. Antang Taoy juga menyalahkan dirinya, kenapa tidak bisa bersabar. Tiwah dengan seekor kerbau saja pun sudah cukup, mengapa keinginannya berlebihan untuk mengurbankan dua ekor. Sudahlah, apa daya, Sudah terlanjur kata Antang Taoy. Oleh masyarakat Antang Taoy juga disalahkan, kenapa dahulu mau memelihara mahluk jadi-jadian.

Acara tiwah yang dilakukan oleh Antang Taoy berjalan biasa saja, karena memang ada tulang belulang anaknya yang dibersihkan dan dimasukkan dalam sandung yang bagus. Pelaksanaan tiwah anak Angkes menjadi sepi, karena apa yang ditiwahkan, hanya bulu binatang angkes dan sisik ikan tahuman.

Malah menjadi gunjingan masyarakat dimana-mana. Tidak sanggup lagi Angkes dan Tahuman untuk hidup di kampung Lewu 7. Mereka berdua sudah tidak tahan lagi bertatap muka, bersambung kata dengan orang-orang di kampungnya. Timbul rencana mereka berdua untuk berpindah ke tempat lain, yaitu akan masuk ke dalam anak sungai, yaitu Sungai Nupi namanya. Rumah dan harta yang tidak bisa dibawa dijualnya dengan murah. Barang-barang yang bisa diangkut dibawanya. Mereka berdua membuat pedukuhan dan membangun sebuah rumah di Sungai Nupi, memulai hidup baru lagi berladang, berburu, berkebun disitu.

Antang Taoy kemudian juga, pulang pergi dan lebih banyak ke kampungnya di Lewu 9, hidup ditengah-tengah keluarganya, karena kedua orang tuanya sudah meninggal. Apalagi setelah ayah dan ibu Tapis juga meninggal, mereka berdua lebih banyak tinggal di Lewu 9. Kemudian isterinya hamil, dan mereka dikaruniai anak laki-laki. Betapa gembiranya mereka, dan anak ini diberinya nama Rasan.

Di Lewu Nupi Angkes kemudian hidup lebih tenang, tidak ada lagi pembicaraan yang menyakitkan hati mengenai dirinya. Mereka berladang membuka hutan baru, di sungai banyak ikan, di hutan banyak sayuran dan binatang buruan, hidup mereka dimudahkan, rezeki melimpah. Isterinya kemudian hamil dan dikaruniai anak perempuan, diberinya nama Lusoh. Mereka berdua dan anaknya hidup seperti manusia biasa. Lewu 7 sudah mereka lupakan.

2. Anak Antang Taoy Ingin Merantau

Singkat ceritera, 18 tahun kemudian, anak Antang Taoy yang bernama Rason menginjak remaja, menjadi seorang pemuda yang gagah, ganteng, tangkas. Banyak kepandaiannya

seperti berburu, menangkap ikan, memabat hutan, dan memiliki tutur kata yang baik. Rason ini tiba-tiba ada keinginannya melihat kampung-kampung lain untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan pergaulannya. Dia minta izin kepada kedua orang tuanya menyampaikan keinginannya untuk merantau itu. Dilarang oleh Antang Taoy, tetapi Rason berulang-ulang meminta dengan berbagai cara kepada kedua orang tuanya. Akhirnya dengan berat hati Antang Taoy dan isteri mengabulkan permintaan anak semata wayang kesayangannya. Sebelum berangkat Antang Taoy berpesan, kalau ke Lewu 7, kamu jangan sekali-kali datang memasuki sungai ke Lewu Nupi, karena disitu adalah kampung orang jahat, nanti kamu bisa berbahaya.

Berulang-ulang Antang Taoy mengatakan pesannya itu, seperti orang mengikat tali saja, ikat lagi, dipilin lagi, dililit lagi supaya kuat jangan sampai Rason mengunjungi Lewu Nupi, tempatnya Angkes dan Tahuman. Apa jadinya kalau Rason berkawan dengan orang-orang disitu. Tapi Antang Taoy tidak menceriterakan tentang alasannya melarang kesana. Berulang-ulang juga Rason menjawab dan berjanji tidak akan sampai ke Lewu Nupi, dia hanya ingin mudik ke Lewu 8, Lewu 7, Lewu 6 sampai ke Lewu 1. Senang dan lega lah hati Antang Taoy mendengar janji anaknya. Dia percaya, karena selama ini anak ini sangat penurut.

Mudiklah Rason ke Lewu 8, bermalam berkawan dan melihat kehidupan orang disitu. Dia belajar bagaimana orang mendulang emas, dan membuat perangkap binatang. Setelah dirasanya cukup, ia mencari tumpangan lagi untuk sampai ke Lewu 7. Sebetulnya dia bisa saja lewat jalan darat, jalan rintisan ayahnya dahulu, tapi dia memilih lewat sungai karena ingin singgah di Lewu 8. Setelah Lewu 8, di Lewu 7, Rason melihat sisa-sisa rumah kakeknya dan menemui keluarganya. Betapa

senangnya mereka disitu bisa bertemu anak Antang Taoy dan Tapih. Di Lewu 7, Rason belajar membuat parang, tombak, dan membuat sumpitan (*sipet*), membuat *damek* (anak sumpitan) dan ipu (racun) sumpitan itu. Rason belajar juga bagaimana cara menangkap ikan, membuat bubu, jala, embang ikan, termasuk bagaimana menuba ikan. Makin bertambahlah ilmunya.

Waktu mencari akar tuba, dan menuba sungai untuk menangkap ikan di sungai-sungai kecil, Rason tanpa sadar ikut orang memudiki Sungai Nupi. Dari kawan-kawannya para pemuda, dia mendengar kalau di ujung sungai di Lewu Nupi itu ada sorang anak gadis, cantik jelita, yang kulitnya putih kuning, matanya bersinar, rambutnya panjang, suaranya merdu, dan semua kelebihan gadis itu. Ceritera tentang anak yang cantik jelita itu terus tersimpan dalam pikiran Rason, tetapi dia heran dan merasa aneh, mengapa ayahnya melarang dia untuk sampai ke sana.

Rupanya anak gadis yang cantik jelita itu adalah anak Angkes dan Tahuman. Kecantikan ini seperti dipoles oleh seorang perias ahli. Kulitnya terpelihara licin tanpa cacat seperti diampelas dipoles pengrajin porselin. Suaranya merdu seperti suara burung, bisa meluluhkan hati orang. Apa karena dia anak jadi-jadian, sehingga kalau ia ingin cantik seperti apa bisa menjadi kenyataan. Baru mendengar ceritera orang, pikiran Rason sudah terperangkap lengket seperti kena getah pulut burung. Pikirannya tidak bisa kemana-mana lagi. Dia tidak ingin lagi melanjutkan perjalanannya ke Lewu 6, pikirannya tertuju ke Lewu Nupi. Siang malam, pagi petang, dipikirkannya hanya ingin tahu lebih jauh tentang Lewu Nupi, tapi bagaimana caranya.



Foto ilustrasi, Lewu Nupi, sumber google.com

3. Rason Lupa Janji Kepada Ayahnya

Rupanya pikiran Rason sudah kacau, kehendaknya untuk pergi ke Lewu Nupi demikian kuatnya. Dirinya seperti kena “*kariau-karuhei*” ingin sekali melihat bagaimana kecantikan gadis yang sudah menyebar menjadi buah bibir para pemuda. Akhirnya dia mencari tumpangan menuju Lewu Nupi. Dia berangkat secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui oleh keluarganya di Lewu 7. Betapa kagumnya dia melihat keindahan Lewu Nupi itu, kampung yang rapi, indah dengan pepohonan rindang yang teratur. Orang-orangnya ramah-ramah, dan suasananya ramai bersahabat, walaupun ia orang pendatang baru.

Secara kebetulan dia bertemu seseorang di tempat orang ramai. Orang itu dengan tajam melihat Rason, kemudian mendekatinya. Mereka bersalaman. Orang setengah baya itu ternyata Angkes. Rupanya wajah Rason ini mengingatkan

Angkes akan wajah Antang Taoy, karena mirip sekali, body, wajah dan cara bicaranya. Maaf anak muda kata Angkes, melihat kamu ini saya teringat kepada sahabat saya Antang Taoy dari Lewu 7, sudah lama kami tidak bertemu. Rason terkejut, dan menjelaskan bahwa Antang Taoy itu ayahnya. Mereka menjadi akrab dan kemudian mengajak Rason ke rumahnya. Rason seperti besi yang kena magnet, langsung mengiyakan ikut Angkes ke rumahnya.

Sesampai di rumah Angkes, dia disambut oleh isterinya Tahuman, dan anaknya Lusoh. Serasa lemah sendi-sendi Rason melihat kecantikan Lusoh. Dalam hati Rason, ini rupanya gadis tercantik, bunga desa, yang selama jadi buah bibir para pemuda. Tanpa susah-susah Rason mencari gadis itu, sekaligus dia sampai ke rumahnya dan bertemu dengan kedua orang tuanya. Lusoh disuruh ibunya menyiapkan makanan untuk menjamu Rason. Betapa enak dan nikmatnya makan nasi, ikan patin, rebusan batang rotan muda, sambal lombok berterasi baru, dia makan dengan lahapnya. Selama hidupnya tidak pernah merasakan suguhan makanan seenak itu, dalam hatinya mungkin ini masakan dari negeri dewa sangiyang. Tidak henti-hentinya Rason memandang Lusoh, baik bertatapan langsung maupun dengan mencuri-curi pandang.

Kata Angkes, dia dan Antang Taoy itu sudah seperti saudara. Dia gembira sekali bisa bertemu dengan anaknya. Tahuman kemudian menawarkan supaya Rason menginap saja di rumah. Untuk merayakan kegembiraan bisa bertemu dengan Rason anak Antang Taoy, Angkes merencanakan melaksanakan pesta. Dalam pesta itu, apa karena dipengaruhi oleh minum tuak ketan “*baram*” Rason di tengah orang banyak, tetuha yang hadir disitu, menyatakan ketertarikannya kepada Lusoh. Tanpa pikir panjang, Angkes menjawab sangat suka mengambil Rason

sebagai menantunya. Para tamu yang hadir pun nampaknya ikut gembira mendengar rencana perjodohan itu. Kalau begitu kata Angkes, minggu depan kita laksanakan acara perkawinan secara adat, tidak mengapa tanpa dihadiri oleh Antang Taoy ayah Rason.

4. Kepala Lusoh Dan Isi Perutnya Terbang

Sebelum tidur, Tapis bertanya kepada suaminya, Angkes, kenapa langsung setuju untuk mengawinkan Rason dan Lusoh. Kenapa kita tidak berunding dahulu. Angkes terdiam sebentar, kemudian berkata pelan, khawatir kedengaran oleh Rason yang tidur di kamar depan. Ujar Angkes begini; kamu tahu kalau kita ini bukan manusia sesungguhnya. Mudah-mudahan kita mendapat cucu yang betul-betul manusia sebagai penerus keturunan. Selain itu kata Angkes, aku masih sangat sakit hati kepada Antang Taoy, karena dahulu telah membuka rahasia asal-usul kita. Sampai sekarang rasa malu itu masih ada. Inilah kesempatan kita untuk membalas, kepada Antang Taoy, anaknya jadi menantu kita, dalam genggamannya kita. Tahuman menjadi paham maksud dan tujuan Angkes. Selanjutnya mereka berunding untuk melaksanakan pesta perkawinan itu, biar sederhana, yang penting segera terlaksana. Lusoh juga nampaknya langsung jatuh hati, maklumlah Rason adalah anak baik, gagah, tampan, pemberani dan bagus tutur katanya, dan yang penting kedua orang tuanya sudah merestui. Belum resmi kawin, sudah demikian manjanya Lusoh melayani berbagai keperluan Rason.

Pesta perkawinan sudah selesai, Angkes seperti mendapat durian runtuh, mendapat menantu Rason anak Antang Taoy. Menurut adat, pengantin laki-laki dan perempuan, setiap mandi ke sungai haruslah bersama-sama. Tapi kenapa Lusoh tidak mau

mandi bersama Rason yang sudah sah menjadi suaminya. Rason sangat heran, apa sebabnya. Dia ingin menyelidikinya, apa ada sesuatu yang salah. Suatu hari Rason minta izin kepada Lusoh untuk berburu ke hutan yang agak jauh, mungkin bermalam satu atau dua malam. Lusoh dan orang tuanya mengizinkan Rason pergi berburu. Rupanya itu hanya siasat Rason, dia bukannya berburu tetapi bersembunyi untuk mengintip gerak-gerik isterinya. Menjelang petang, Rason melihat isterinya turun menuju sungai, dikiranya mandi di batang tepian untuk mandi. Ternyata Lusoh menuju tempat sepi di bawah pohon besar yang ada sumur berair. Nah pikir Rason pasti disini dia mandi. Lusoh kemudian duduk di tepi sumur itu, tapi tidak juga mandi, hanya membuka pakaian bagian atasnya. Setelah itu dia menggerak-gerakkan badan, terutama lehernya seperti digeleng-gelengkan. Tiba-tiba sesuatu yang aneh terjadi, Rason tegang sekali melihatnya. Kepala Lusoh tiba-tiba terangkat, perlahan terlepas dari badan raganya. Sesuatu yang mengerikan terjadi, kepala Lusoh naik ke atas, organ dalam dan isi perut ususnya ikut kepalanya. Darah terlihat menetes-netes seperti mengangkat air dengan timba yang bocor. Sesuatu yang sulit dipercaya, matanya diusap-usapnya, berdiri bulu kuduk Rason, hampir saja ia berteriak melihat kejadian aneh bin ajaib itu. Seumur hidupnya tidak pernah melihat yang seperti itu. Segera ditutupnya mulut dengan tangan. Kemudian kepala Lusoh beserta organ dalam, isi perut dan ususnya pergi melesat cepat terbang mengeluarkan cahaya terang kebiru-biruan seperti lampu. Tiba-tiba saja menghilang dari pandangan mata, terbang entah kemana. Rason mau mendekati raga Lusoh yang tertinggal itu dia takut, tapi dia bertekad untuk melihat apa yang terjadi selanjutnya, kapan kepala Lusoh itu kembali masuk ke dalam badan raganya lagi. Hari sudah menjelang malam.



Foto ilustrasi: Kuyang hantuen Sumber google.com

5. Rason Pergi Jauh

Lama juga Rason menunggu di tempat Lusoh meninggalkan badannya itu. Tidak lama kemudian sssiiuuuuut kepalanya datang dan langsung masuk ke badannya tadi, sama seperti tutup toples kaca dipasang ke badan botol gendang, pas, rapat seperti semula. Setelah itu digerak-gerakannya lagi untuk menyakinkan bahwa kepala dan badannya telah menyatu sempurna. Dia mandi juga rupanya membersihkan badan. Setelah mengenakan pakaiannya, Lusoh kembali ke rumah dengan santai seperti tidak terjadi apa-apa..

Rason kemudian berusaha mencari binatang buruan sebelum pulang sebagai bukti dia benar-benar berburu. Dia memasang tali perangkap kancil di beberapa tempat, dan tidak lama menunggu dia sudah mendapat empat ekor kancil, dibawanya pulang. Larut malam Rason tiba kembali ke rumah. Setelah mengikat kancil hasil buruannya, dia mandi dan tidur disamping isterinya.

Lusoh bertanya juga tentang bagaimana caranya menangkap kancil buruan itu. Dijawabnya bahwa ia sudah belajar membuat tali jebakan menangkap kancil hidup-hidup. Tali jebakan yang berpengunci dipasang di lintasan kelewatan kancil. Kalau kancil menginjak lantai ranting perangkap, penguncinya terbuka, tali berpengikat itu ditarik ke atas oleh busur kayu, kancil tertangkap kena jeratan tali di kakinya. Besok kata Lusoh kita potong, kita buat panggang guling, tetapi tidak lama kemudian Lusoh seperti mendengkur tipis, tertidur nyenyak. Rason sebaliknya tidak bisa tidur, memegang tubuh isterinya jadi takut, terbayang tadi kalau kepala dan isi perutnya lepas dari badannya. Pikirannya campur daur, diperhatikannya leher isterinya, tidak ada tanda-tanda bekas luka. Aneh sekali, mahluk apa sebenarnya Lusoh ini.

Kemudian pandangannya menerawang kosong, sambil berpikir, ini mungkin yang menyebabkan ayahnya melarang ke Lewu Nupi. Kenapa ayah ibunya tidak terus terang kepadanya. Baru dia ingat tentang ceritera manusia jadi-jadian, yang bisa terbang yang disebut kuyang hantuen. Kuyang terbang mencari mangsa, yaitu orang yang baru melahirkan, dia meminum dan menghisap darah yang keluar waktu melahirkan itu. Darah kotor itu dihisapnya, disedot, diminumnya. Kalau kuyang serakah, darah yang di badan ibu melahirkan itu lagi yang dihisapnya sampai kehabisan darah dan mati. Setelah minum darah itu dia akan segar kembali, kulitnya menjadi mulus, wajah berseri. Kalau sampai tidak meminum darah dalam waktu tertentu, misalnya selama enam purnama, dia akan mati gentayangan.

Betapa menyesalnya Rason telah melanggar larangan ayahnya, supaya jangan sekali-kali ke Lewu Nupi. Terbayang wajah kedua orang tuanya, pasti mereka memarahinya. Tidak habis-habisnya dia menyalahkan dirinya. Pasti ayah dan ibunya akan memukul atau mengusirnya kalau memberitahu bahwa ia

telah kawin di Lewu Nupi. Padahal dia sudah merencanakan untuk membawa Lusoh mengenalkannya kepada Antang Taoy dan Tapis. Sampai menjelang dinihari dia tidak juga bisa memejamkan matanya. Timbul pikirannya untuk melarikan diri saja ke tempat yang jauh yang tidak mungkin ditemukan oleh isterinya, mertuanya, ayah ibunya dan keluarganya.

Besok, setelah makan panggang guling kancil, dia menyampaikan niatnya itu kepada Lasoh dan mertuanya. Kata mertuanya terserah Lasoh saja kalau dia mengizinkan tidak apa-apa, asal jangan lama-lama. Bersiap-siaplah Rason untuk memulai perjalanannya ke arah matahari terbenam. Pikirannya hanya satu pergi jauh, untuk melupakan semuanya.

Menjelang Rason berangkat Lusoh bertanya, kenapa kamu mau pergi merantau jauh yang tidak jelas tujuannya. Inai pacar di kuku tangan pun belum hilang, kita baru saja kawin. Sulit Rason menjawabnya, tidak mungkin ia berterus terang. Katanya saya hanya ingin ikut mendulang mencari emas, mudahan berhasil, segera kembali, saya ingin membuat rumah baru untuk kita dan anak-anak kelak.

Mulailah Rason melakukan perjalanan ikut orang mendulang ke sekitar Gunung Mas di Kahayan. Banyak hasilnya, tapi dia tidak pulang, melainkan melanjutkan perjalanan ikut pedagang belanai (guci) ke Katingan berjalan kaki. Sampai di Telok dan Tumbang Samba, dia berceritera kepada seorang tua, tentang kuyang terbang, apa ada obat menyembuhkannya. Rason tidak menceriterakan tentang isterinya.

Ujar orang tua itu, disini dikenal dengan hantuen. Menurut ceritera asalnya sewaktu orang sedang mendirikan “pantar” (tiang peringatan acara tiwah) tiba-tiba dalam lobang galiannya, ada semacam cacing besar berdaging seperti sapi, mereka ribut bertanya “ hantun en” (bangkai binatang apa) kemudian menjadi

sebutan namanya hantuen. Cukup besar dan dibagi-bagi oleh orang yang sedang bekerja. Aneh, daging itu setelah dimakan, sisanya yang belum dimasak kembali membesar seperti semula. Tidak pernah habis. Mereka yang ikut memakan itu, kemudian memiliki kemampuan terbang menjadi hantuen. Mereka itu tidak bisa menghilangkannya, bahkan daging itu menjadi minyak yang tidak pernah habis.

Orang tua itu menambahkan bahwa kemampuan menjadi hantuen itu mereka gunakan untuk perang secara halus. Menyakiti musuh dari jarak jauh. Kalau untuk menghilangkan atau membasminya saya tidak tahu kata orang tua itu. Untuk menjatuhkannya waktu terbang, orang-orang yang berilmu, cukup dengan mata dan menunjuk hantuen yang sedang terbang itu akan terjatuh. Banyak lagi ceritera orang tua itu tentang praktek hantuen. Misalnya kalau melihat ada badan hantuen yang kepalanya terbang, segera masukkan ikan betok “papuyu” ke dalam badan itu, nanti kalau kepalanya datang, ikan papuyu itu terperangkap dalam badannya ia akan kesakitan dan mati.

Ceritera itu menjadikan Rason semakin takut dan bingung, apalagi tidak ada cara untuk menghilangkannya. Mana mungkin Rason sampai hati membunuh isterinya yang sangat cantik dan riang gembira itu. Rason kemudian ingin melanjutkan perjalanannya ke arah matahari terbenam yang lebih jauh lagi yaitu ke sungai Mentaya, karena menurut informasi ada jalan lewat Penda Tangaring di Hulu Katingan menuju Tumbang Gagu, Antang Kalang di Hulu Mentaya.



Foto ilustrasi, mendulang tradisional, Sumber Google.Com

6. Rason Diserang Harimau Panguluh

Agak lama Rason di Tumbang Samba, mencari tumpangan untuk ikut mudik ke hulu Katingan. Di Tumbang Samba dia menginap di rumah keluarga Dawit. Kepada Dawit kemudian Rason bertanya bagaimana menyembuhkan orang yang sudah menjadi kuyang atau hantuen. Diceriterakannya juga bahwa di Telok dia bertemu orang tua yang ada sedikit menjelaskan tentang hantuen. Ujar Dawit, mungkin orang tua itu Masin namanya. Kabarnya beliau itu sendiri adalah hantuen. Terperanjat Rason, artinya tadi dia berhadapan dengan hantuen. Dawit melanjutkan ceriteranya bahwa kakek Masin itu sering menakut-nakuti orang, dia menjadi “*panguluh*” yaitu merubah dirinya menjadi apa saja yang dia mau bisa menjadi orang (uluh). Karena kita tidak memiliki mantra penangkalnya, saya ajarkan kata Dawit, nanti kalau kamu ketemu sesuatu yang aneh, gampang cara mengatasinya, kamu telanjang saja, dia akan lari.

Suatu hari Dawit mengajak Rason ke ladangnya di sekitar Telok. Sampai di ladang Dawit memeriksa ladang dan Rason

menunggu di gubuk sendirian. Ketika dia keluar dari gubuk tiba-tiba ada harimau mendekat, seperti siap menerkam. Rason bingung, seingatnya di Kalimantan ini tidak ada harimau. Harimau mengaum dengan suara menakutkan, Rason mau lari tapi tidak sempat lagi, harimau itu makin dekat. Perlahan Rason mencabut mandaunya, kalau harimau menerkam paling tidak bisa melukai harimau itu. Harimau itu berhenti mendekat, tapi matanya melihat dengan tajam. Rason semakin takut, bingung apa lagi yang dilakukannya. Mau berteriak memanggil Dawit, suaranya seperti tertahan.

Dalam suasana tegang itu, Rason ingat pesan Dawit, dia segera melepaskan pakaiannya, telanjang. Aneh, harimau itu tiba-tiba tertawa seperti manusia, kelihatan ada gigi emasnya, mana ada harimau yang melapis giginya dengan emas. Kemudian harimau itu tiba-tiba lenyap saja. Setelah Dawit datang, diceriterakannya kejadian itu. Dawit kemudian tertawa, untung kamu ingat pesan saya untuk segera telanjang. Mengenai harimau bergigi emas, bukannya bertaring itulah kakek Masin karena hanya dia lah yang bergigi berlapis emas di sini. Untung kamu tidak lari balik badan, kalau harimau itu sempat menerkam bayanganmu, dia akan mengisap darahmu, kamu akan sakit dan baru sembuh kalau ada yang bisa mengobatinya.



Foto ilustrasi, Harimau Panguluh (jadi-jadian) Sumber: Google.Com

Bertambah lagi ilmu Rason, ternyata hantuen atau kuyang ini punya ilmu “panguluh”. Rason jadi berpikir, jangan-jangan isterinya Lusoh itu yang kelihatannya cantik jelita itu hanya semu, tidak asli, karena memiliki ilmu bisa merubah wujudnya. Tambah kacau lagi pikiran Rason, semakin kuat niatnya untuk segera pergi jauh. Beruntung ada kawan Dawit yaitu Damek namanya yang akan mudik ke hulu Katingan dan mau memberikan tumpangan, mereka sudah menentukan hari keberangkatan.

7. Rason Mudik Menuju Katingan Hulu

Damek sudah siap mudik menggunakan jukung anak rangkan miliknya. Anak rangkan ini adalah jukung bertambang dan memiliki rangka, tetapi ukuran kecil supaya mudah dikayuh dan ditanjak mudik melalui riam berbatu. Bahannya adalah kayu yang alot kalau tersenggol bebatuan di riam-riam tidak mudah pecah. Damek mudik membawa barang dagangan terutama gula, garam, tembakau dan keperluan lainnya. Dia berdagang ditukar dengan kulit binatang, damar, kayu gaharu, madu atau emas dan lain-lain. Rason pamit kepada Dawit kawannya. Rason juga membawa bekal secukupnya setelah menjual sebagian sisa emas hasil mendulang di Gunung Mas, Kahayan. Berangkatlah mereka, Damek membawa pembantunya tiga orang, Baner, Uhing dan Uder. Rason juga ikut berkayuh, mendayung dan menanjak rangkan itu. Pada riam yang sulit mereka terpaksa menarik rangkan menggunakan tali. Sungguh ini adalah suatu perjalanan yang sulit tapi ramai dan menyenangkan.

Sampai di desa Tumbang Marak mereka berhenti istirahat, memasak bekal untuk makan dan minum. Sambil istirahat dan memasak itu, tiba-tiba Baner berceritera, bahwa Tumbang Marak ini dahulu dihuni oleh satu keluarga yang wanitanya

cantik-cantik. Matanya biru, kulitnya putih, rambutnya pirang, perawakan sedang, seperti orang Portugis. Banyak yang mengatakan bahwa mereka adalah turunan hantuen. Kaget Rason mendengar ceritera Baner, seperti dia tahu apa yang sedang dipikirkannya. Rason teringat isterinya yang sama cantiknya seperti ceritera Baner itu. Kata Baner lagi, konon mereka ini sering terbang ke Tumbang Samba malam hari kalau ada yang melahirkan. Sebetulnya hantuen itu mahluk baik, kalau hanya meminum darah kotor dari pesalinan orang melahirkan. Biasanya hantuen itu banyak yang datang dari mana-mana, karena telah mereka intai sejak ada ibu-ibu yang hamil. Mereka sering berebutan, sampai menghisap langsung darah si ibu yang melahirkan.

Suatu hari ada orang melahirkan yang meninggal, dan diketahui hantuennya dari Tumbang Marak ini. Orang di Tumbang Samba kemudian ramai-ramai minta bantuan Demang dan Temanggung setempat supaya hantuen ini dipindah ke tempat terpencil, agar tidak mengganggu lagi. Untung mereka itu takut kepada Demang dan Temanggung yang terkenal sakti dan berpengaruh.

Uhing kemudian berceritera juga, ada satu pedukuhan sekitar Dehes di Sungai Samba, suka mengganggu orang Tumbang Samba dengan ilmu hantuennya. Mereka datang ke Tumbang Samba membawa barang-barang hasil kebun di ladang seperti singkong, beras gunung, cabe, buah-buahan hutan, buah reembang sayur, talas atau keladi Melahui, jamur kulat bantilung, kadang-kadang burung tiung, sarindit, sakan atau ayam hutan dan pelanduk atau kancil. Mereka menjualnya ditukar dengan garam, gula, belacan, tembakau, atau kain-kain. Kalau barternya menurut mereka tidak cocok terlalu murah, mereka diam saja. Tetapi awas nanti malam orang itu akan

“diperbuat” atau disantetnya, seperti orang gila, berteriak tidak karuan menyebut nama pelakunya. Bisa sembuh kalau meminta maaf atau menambah tukaran barter itu kepada mereka. Suatu hari orang Tumbang Samba tidak mau lagi menukar semua jualan bawaan mereka. Akibatnya hampir sekampung orang yang “lemah bulu” terkena “perbuatan” hantuen. Hal ini sangat meresahkan, kemudian dengan bantuan Demang dan Temanggung, keluarga di Dehes ini diperintahkan pindah ke Tumbang Ranei, hulu Sungai Samba.

Mendengar dua ceritera dari Baner dan Uhing, menjadikan Rason tertegun, jangan-jangan mertuanya di hulu sungai Nupi itu dahulu karena diusir oleh penduduk Lewu 7, setelah tahu bahwa mereka adalah mahluk jadi-jadian sebagai kuyang hantuen. Bertambah berat beban pikiran Rason, karena ceritera ini mirip sekali dengan masalah yang sedang dihadapinya. Rason kemudian bertanya kepada Baner dan Uhing, apa orang hantuen atau kuyang itu disembuhkan, diobati “tatamba” supaya kembali menjadi manusia normal. Kata Baner dan Uhing saya tidak tahu, apa yang terjadi pada keluarga hantuen yang pergi jauh itu sekarang menjadi normal atau tidak, mungkin mereka gelayangan di alam gaib sana.

Suasana obrolan tentang hantuen ini cukup panjang, tidak terasa makan dan minum mereka sudah siap, mari kita makan kata Damek. Sambil makan Rason masih berpikir bagaimana nanti nasib isterinya Lusoh. Bagaimana kalau dia dan Lusoh punya anak, apakah anaknya setengah manusia dan setengahnya kuyang. Mereka kemudian meneruskan perjalanan mudik, melewati riam Semaya, Riam Mangkikit dan berhenti tidur di Takuluk Mangkikit, yaitu pesanggrahan sederhana untuk istirahat mereka yang bepergian kemalaman. Hampir semalaman Rason tidak nyenyak tidurnya, memikirkan nasib

isterinya sampai termimpi-mimpi mengigau. Apakah Lusoh sekarang tidak sedang mencarinya, mengingat perjalanannya sudah hampir enam bulan. Terpikir olehnya bagaimana kalau tiba-tiba Lusoh datang terbang mencarinya

8. Melihat Hantuen Terbang

Dalam perjalanan selanjutnya mereka singgah-singgah di satu desa atau pedukuhan. Damek naik ke rumah panggung atau pondok, menjajakan barangnya untuk ditukar dengan barang-barang yang dicarinya. Mereka kemalaman di desa Tumbang Hiran. Mereka memasang atap langkau (rangka) di rangkan untuk tidur. Tiba-tiba Uder melihat cahaya terbang menuju suatu arah. Kemudian ada lagi cahaya melintas seperti mercon melesat cepat, kemudian padam menghilang. Arah tujuannya sama, ke ujung desa. Nah kata Uder, kemana itu rombongan hantuen terbang, pasti ada yang melahirkan yang didatanginya. Uder penasaran minta izin kepada Damek untuk melihat dan memastikannya, kebetulan dia pernah lama tinggal di desa ini, banyak kawan kenalannya. Uder mengajak Rason untuk ikut.

Betul juga, di ujung Desa di rumah kawannya Simpei, orang sedang sibuk keluar masuk rumah itu. Rupanya isteri Simpei sedang melahirkan, dukun beranak sudah datang untuk membantu pesalinan. Uder dan Rason menyalami Simpei dan mendoakan semoga pesalinannya lancar. Uder dan Rason ikut bergabung orang-orang kampung yang duduk seperti berjaga dan membantu kalau ada yang diperlukan. Nenek dukun beranak itu memberi perintah supaya di bawah kolong rumah dipasang lampu pelita. Minta dipasangkan rengge jaring ikan di atas ibu yang akan melahirkan. Minta arang jelaga dari pantat kenceng (panci) yang dioleskan ke alis ibu hamil itu. Berbagai perlengkapan lain, seperti bawang merah, bawang putih, batang

jariangau dan macam-macam lagi peralatan lainnya di samping tempat melahirkan. Anak-anak disuruh menjauh. Dukun memberikan air bermantera pelungsur, pelancar pesalinan. Mulailah nenek dukun melakukan proses pesalinan, semua orang tegang menunggu dan berdoa semoga pesalinannya lancar.

Rason berbisik kepada Uder untuk apa semua peralatan itu. Uder perlahan menjelaskan, lihat di atas bubungan rumah itu ada cahaya redup kedap-kedip. Itu hantuen yang tadi berterbangan menuju kesini. Banyak hantuennya, biasanya dari daerah hulu kampung hantuen di Sungai Ela namanya. Nenek Leka si dukun beranak yang dipanggil Simpei membidani isterinya Kitin ini adalah dukun yang berilmu tinggi bisa membuat dinding perisai bagi yang melahirkan. Jaring ikan yang dipasang sebagai bubungan tempat tidur itu untuk menghalangi pandangan hantuen, walaupun bisa melihat hanya akan seperti melihat pantat atau burit kencing panci yang hitam karena telah dihalangi oleh alis hitam itu. Bawang putih, bawang merah, jariangau itu baunya tidak disukai hantuen, dia tidak bisa berlama-lama di atas bubungan. Lampu pelita di kolong rumah sengaja diterangi, supaya hantuen yang datang meminum darah kotor yang dibersihkan dukun beranak itu tidak berebutan, semua dapat bagian walaupun sedikit, tapi sudah cukup untuk hantuen ini hidup kembali.

Sambil mendengarkan penjelasan Uder, Rason mengingati, ini rupanya yang dilakukan Lusoh isterinya yang dahulu dari sore sampai malam terbang meninggalkan badannya. Rupanya Lusoh datang ke tempat orang melahirkan, untuk meminum cuup cuup darah kotor persalinan itu. Berdiri merinding bulu-bulu badan dan bulu tengkuk Rason kalau membayangkan itu. Muncul rasa takutnya, segera mengajak Uder pulang ke jukung rangkan mereka. Rason menyesali

dirinya, artinya selama ini dia kawin, tidur, hidup bersama hantu berujud manusia. Sampai di rangkan, dia segera menutup membungkus dirinya dengan kain sarungnya, kemudian tertidur dalam ketakutan.



Foto ilustrasi, Kuyang Hantuen melepaskan kepala dari badannya. Sumber Google.Com

Kuyang diidentikkan sebagai siluman, yang berwujud kepala manusia dengan isi tubuh yang terjuntai (usus, jantung dan jeroan lainnya), tanpa anggota tubuh lainnya, tanpa kulit, terbang (tidak berjalan), berjenis kelamin perempuan, manusia yang sudah meninggal, kemudian menjadi hantu dan mengeluarkan semacam sinar untuk mencari darah bayi atau darah wanita setelah melahirkan.

Dalam berbagai informasi dan penelusuran, kuyang terjadi karena suatu ritual yang dilakukan untuk mendapat Ilmu Kekebalan, Kecantikan, kehidupan yang abadi, perdukunan, karena orang dengan “ilmu” hitam yang tinggi, ketika meninggal tidak diterima oleh tanah, sehingga berubah menjadi Hantu Kuyang. Penulis sejak kecil sudah mengenal kata Kuyang dari orang tua, karena menurut penuturan orang tua penulis, kuyang

dimunculkan dalam cerita adalah untuk menakuti anak-anak yang sering keluar di waktu malam hari.

Dari cerita yang beredar di pedesaan terpencil di pulau Kalimantan, cerita atau penuturan tentang Kuyang seperti tersebut diatas ada yang benar ada yang belum tentu kebenarannya. Berikut ada tulisan Edwin Darmawan dan Alex Otong mengenai Kuyang:

Kuyang yang dikenal sebagai hantu selama ini berasal dari Bahasa Dayak, Kui Nyang, yang berarti aku sudah makan, sehingga ketika orang yang sudah mau makan atau sudah makan sering menjawab, saya sudah kenyang (masih banyak versi bahasa yang lain), dan ada versi lain yang mengatakan bahwa dulu ada seseorang yang berilmu mandraguna dipedalaman Kalimantan, yang selalu berkelana dari satu ke desa yang lain, yang diberi gelar Kun Yang (pengembala).

Dalam [mitos](#) suku asli Kalimantan, Kuyang merupakan wujud manusia biasa, yang beraktivitas seperti manusia biasa, dan juga merupakan manusia biasa. Makan, minum, mandi, berpakaian dan bahkan bersosialisasi seperti masyarakat pada umumnya. Bahkan dizaman dahulu, seorang Kuyang banyak yang berprofesi sebagai dukun beranak , yang membantu kelahiran bayi-bayi.

Kuyang tidak saja didominasi oleh Wanita, namun kaum lelaki juga banyak yang menjadi [Kunyang](#), sehingga sangat sulit untuk dideteksi dimasyarakat pedalaman, seseorang itu kunyang ataupun bukan, kadang-kadang sesama keluarga saja tidak mengenalinya. Ilmu kunyang, bisa diperoleh dari “Guru” ataupun Ilmu yang diturunkan secara turun temurun dari leluhur, bahkan seseorang yang bisa melakukan kegiatan seperti kuyang tidak menyadari dirinya sebagai kuyang.

Kuyang yang melegenda di masyarakat, biasanya berupa kepala manusia yang terbang disertai dengan seluruh jeroan dalam tubuhnya. Lalu tubuhnya di mana? Seseorang yang pada waktu tertentu, apabila sudah waktunya untuk mendapatkan atau meminum darah, maka akan berperilaku liar atau cenderung menghindari keramaian atau keluarga.

Untuk melepaskan antara tubuhnya dengan kepala beserta jeroannya, seorang kuyang akan mencari tempat yang sunyi dan sepi, bahkan tempat itu kemungkinan tidak akan pernah diketahui orang ataupun binatang, bisa diatas pohon, bisa digua, diperkebunan, diladang ataupun ditepi sungai yang tidak pernah dijamah oleh manusia, kecuali sang kuyang.

Apabila dianggap aman, maka kuyang akan melepaskan diri dan mencari darah yang targetnya sudah ditentukan sebelumnya, yaitu ibu-ibu hamil yang dekat melahirkan ataupun binatang. Jadi kuyang, hanya meminum darah, tidak membunuh dan memakan sikorban seperti mitos yang selama ini beredar. Seseorang meninggal, itu karena ketakutan melihat wujud kuyang hanya hanya kepala dan jeroan, dan memang sangat menyeramkan.

Di masyarakat asli pedalaman Kalimantan, cara untuk menangkal kuyang adalah dengan memasang bawang putih, jeruk nipis dan kayu merah (kayu yang apabila dicelupkan dalam air panas, akan menjadi seperti teh, dan enak diminum, belum diteliti khasiatnya, namun menjadi amalan bagi suku asli apabila memasuki hutan), yang digantung dipintu-pintu rumah, ataupun dijadikan Jimat untuk diikat ditangan atau kaki seorang ibu hamil, namun tentu saja harus disertai dengan mantra-mantra.

Selain cara tersebut diatas, ada juga dengan cara membakar kayu gaharu atau damar dibawah rumah, untuk memberi

efek menghilangkan bau amis darah dari seorang wanita yang melahirkan, atau dengan menyalakan api di dapur (dulu menggunakan tanah yang ditaruh didalam kotak kayu sebagai kompor untuk memasak menggunakan kayu bakar).

Yang terkadang menjadi masalah, adalah apabila seorang dukun beranak, juga memiliki ilmu kuyang, hal ini akan sangat sulit dideteksi. Namun dari cerita mitos orang tua terdahulu, kuyang tidaklah berbahaya bagi manusia, kuyang hanyalah Ilmu Hitam yang digunakan untuk kepentingan pribadi, dan tidak merugikan siapapun. Dia hanya perlu darah segar dari seorang ibu yang melahirkan, kuyang tidak membunuh ataupun menyebabkan kematian, namun hanya menakutkan. (Edwin Darmawan,- Kuyang, Kompasiana)

Fenomena hantu Kuyang memiliki asal-usul cerita yang luar biasa. Memang, tidak hanya hantu ini saja yang ada di Indonesia. Umumnya masyarakat Indonesia mengenal beberapa jenis hantu seperti pocong, genderuwo, kuntilanak, gundul pringis dan lain sebagainya yang turut menghiasi layar kaca perfilman Indonesia. Namun uniknya, fenomena hantu Kuyang ini tidak ditemukan pada daerah lain selain pulau Kalimantan. Meski dari beberapa cerita yang beredar, ada beberapa daerah di pulau lain di Indonesia memiliki jenis hantu yang sama namun dengan nama dan filosofi serta asal-usul yang berbeda. Tapi umumnya, masyarakat Indonesia, khususnya Kalimantan mengetahui istilah hantu Kuyang hanya hidup dan terlihat di pulau Kalimantan. Konon, legenda hantu Kuyang berawal dari ilmu hitam yang bersumber pada minyak Kawiyang. Dari asal kata inilah akhirnya, istilah hantu Kuyang lahir. Minyak Kuyang atau Kawiyang merupakan salah satu bentuk pesugihan ilmu hitam di Kalimantan yang mengiringi sejarah panjang peradaban suku-suku di tanah Borneo. Sebab perannya yang

besar dalam kelancaran misi ilmu hitam, maka minyak ini hanya beredar di kalangan tertentu saja. Minyak ini termasuk ke dalam benda langka. Indikasi para pencari minyak Kawiyang, selain digunakan untuk pesugihan, diyakini juga mampu menjadikan pemakainya awet muda, mendatangkan uang dengan instan dan berbagai khasiat lainnya. Dengan berbagai kegunaan inilah, banyak orang menginginkan minyak tersebut. Namun, asal muasal hantu Kuyang tidak sesederhana dari munculnya pembuatan minyak Kawiyang saja. Sebuah cerita yang diyakini masyarakat pulau Kalimantan pernah melatarbelakangi asal-usul minyak Kawiyang. Dikisahkan pada zaman dahulu pernah hidup seorang janda cantik dengan empat orang saudaranya yang bernama Camariah, Dandaniah, Tambuniah dan Uraniah. Meski mereka cantik, kehidupan rumah tangga mereka tidak pernah langgeng. Hingga suatu hari, ketika mereka hendak meninggal dunia, kesembilan puluh sembilan lelaki yang pernah menjadi suami mereka datang sebab rasa sesal telah bercerai dan meninggalkan mereka. Uniknya, ketika suasana sedih itu berlangsung, terdengar suara gaib yang mengatakan bahwa para perempuan yang hendak meninggal itu memiliki sebuah guci kecil berisi minyak. Kemudian selanjutnya diketahui bahwa minyak tersebut dapat dibagikan kepada sembilan puluh sembilan lelaki dan ternyata juga memiliki khasiat. Minyak dalam guci kecil tersebut kemudian dibawa pulang oleh kesembilan puluh sembilan laki-laki dan dinamakan penduduk sebagai Minyak Kawiyang. Belum ada penjelasan mengenai asal-usul minyak dan penamaannya secara etimologi namun minyak ini diketahui memiliki lima macam warna yang berbeda. Masing-masing warna memiliki khasiat tersendiri. Lima warna itu seakan-akan mencitrakan kelima perempuan yang meninggal termasuk si janda yang tidak diketahui namanya tersebut. Minyak Kawiyang pertama berwarna hitam. Khasiat

minyak kawiyang hitam ini diketahui untuk ilmu kebal. Minyak Kawiyang kedua berwarna merah. Di dalamnya terkandung ilmu yang mampu meringankan tubuh, mampu berlari dengan cepat dan bisa memanggil serta memerintah para jin untuk mengikuti perintah yang diberikan si pemilik minyak merah tersebut. Minyak Kawiyang yang ketiga berwarna hijau. Minyak ini bisa mengirim ilmu santet dan teluh kepada orang lain yang ia kehendaki. Tidak hanya itu, masyarakat juga mengenal Minyak Kawiyang warna hijau sebagai minyak yang mampu membuat awet muda pemakainya. Cara bekerjanya tentu bersinggungan sekali dengan ilmu hitam. Minyak ini akan dioleskan pada si pemilik pada lehernya sendiri. Kemudian kepalanya akan terlepas dari jasad dan terbang mencari korban untuk dihisap darahnya. Dengan mengisap darah korban, khususnya ibu hamil, janin atau perempuan yang sedang bersalin, dipercaya mampu membuat mereka awet muda dan berumur panjang. Masyarakat kemudian mempelajari ciri-ciri pengguna minyak ini. Mereka yang berubah menjadi Kuyang sebab menggunakan minyak ini, biasanya adalah para perempuan yang jika siang hari mereka berkeliaran, selalu memakai selendang di leher mereka. Hal itu ditujukan agar bekas olesan minyak tidak dapat terlihat oleh orang lain. Fenomena ini kemudian banyak ditemukan di desa-desa daerah Kalimantan Timur. Minyak Kawiyang keempat berwarna kuning. Dipercaya mampu membuat hati para perempuan bertekuk lutut dan mengikuti arahan si pemilik minyak tersebut. Biasanya, minyak ini akan dioleskan pada dua telapak tangan dan kemudian bersentuhan dengan perempuan yang dimaksud. Terakhir, minyak Kawiyang berwarna putih, dipercaya mampu mendatangkan uang dengan cepat dalam proses gaib. Beberapa kalangan masyarakat Kalimantan yang memiliki minyak ini menggunakannya untuk mengembalikan uang mereka kembali setelah bertransaksi. Mereka akan

mengoles minyak ini pada lembaran uang sebelum melakukan transaksi. Setelah proses jual beli sudah terjadi, uang mereka akan kembali lagi kepada mereka secara gaib. Masing-masing minyak Kawiyang ini dijaga oleh 'jelmaan jin' janda beserta empat saudara perempuannya yang cantik. Namun, bukan berarti khasiat tersebut tidak membutuhkan pengorbanan. Sebagai bentuk balas jasa dan sesembahan, pemilik minyak-minyak tersebut harus memenuhi beberapa sesaji seperti; darah ayam hitam untuk minyak Kawiyang hitam, air tebu merah dan darah dari jari manis manusia untuk minyak Kawiyang merah dan hijau, serta serbuk emas untuk minyak Kawiyang kuning dan putih. Adapun masyarakat juga meyakini bahwa penempatan minyak Kawiyang tidak sembarangan. Mereka menggunakan sebuah guci kecil bernama Cupu yang sudah berusia puluhan tahun, atau sesuai istilah mereka 'retak seribu'. Minyak ini juga tidak boleh diletakkan dekat dengan kaca atau cermin, serta harus berada dalam tempat berlubang besar yang terbuka. Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap ilmu hitam pasti memiliki kekurangan masing-masing. Adapun dengan Kuyang, masyarakat tahu benar bahwa aroma bawang merah dan bawang putih mampu mengusir mereka. Maka, jika ada orang yang dicurigai memiliki ilmu Kuyang ini, masyarakat yang sadar akan mengupas kulit bawang sebanyak-banyaknya dan membakar semua kulit itu. ([sumur](#) #Horor alex.otong diubah oleh [Kaskus Support 15](#) 04-01-2017 07:57)

9. Menghukum Perbuatan Hantuen

Urusan dagang Damek di Tumbang Hiran sudah selesai, semua orang gembira karena isteri Simpei telah melahirkan anak laki-laki dengan selamat. Mereka akan melanjutkan perjalanan ke Tumbang Senamang. Karena Rason mau menuju Sungai Mentaya, dia berhenti sampai Desa Penda Tangaring saja. Dia

ingin mencari kawan untuk berjalan kaki menuju Tumbang Gagu. Rason mengucapkan terimakasih kepada Damek yang telah memberikan tumpangan kepadanya, sebagai tanda mata, Rason memberikan kain ikat kepala kepada Damek. Terimakasih ujar Damek, mudah-mudahan perjalanannya ke Tumbang Gagu di hulu Mentaya yang melalui hutan berjalan aman dan lancar. Damek mengantarkan Rason kepada kawannya Teras di Desa Penda Tangaring itu untuk menginap sementara menunggu kawan untuk pergi ke bersama ke Tumbang Gagu.

Teras mengatakan bahwa dua atau tiga hari lagi ada rombongan yang akan pergi ke Tumbang Gagu, menuju betang (rumah panjang) Antang Kalang. Malam hari ternyata ada orang ribut-ribut di sebelah rumah Teras. Rupanya sedang ada pengobatan, batatamba, seorang gadis namanya Lawai keluarga Teras yang kena perbuatan halus hantuen. Mungkin ada masalah perselisihan yang dilanjutkan dengan perang secara maya. Gadis Lawai ini seperti orang mabuk, gila, mulutnya ngelantur bicara macam-macam tidak karuan. Kadang-kadang mau melepaskan seluruh pakaiannya, sehingga keluarga menjaganya secara ketat. Pernah juga lari ke sungai akan menceburkan diri seperti mau bunuh diri. Akhirnya gadis Lawai yang cantik ini dimasukkan ke dalam kandang diamankan. Wajah dan badannya seperti tidak terurus, matanya merah pandangannya tajam. Iba melihatnya, melihat seorang gadis cantik, tiba-tiba sakit seperti itu. Ada dukun yang mengobatinya, sudah beberapa minggu. Kalau dukunnya dekat seperti sembuh, begitu dukunnya menjauh sakitnya kambuh lagi, berteriak-teriak. Ditanya dukun itu siapa yang melakukan perbuatan jahat dan tidak bertanggung jawab ini. Gadis Lawai itu kesurupan menjawab seperti mewakili pelakunya, “tidak perlu tahu”, saya akan berhenti kecuali gadis ini mati, supaya sama-sama tidak memilikinya. Rupanya ada perebutan dalam persaingan asmara. Dibujuk oleh dukun bicara

baik-baik, siapa sebenarnya pelakunya; juga tidak mempan. Ujar dukun, saya akan buktikan bahwa saya bisa mengetahui siapa yang melakukannya. Tunggu dinihari nanti kamu akan mengaku sendiri.

Dukun kemudian meminta agar disediakan kelapa tua yang dikupas tinggal sabut kulit dalamnya. Beras dimasukkan dalam pinggan dan kelapa itu ditaruh di atasnya. Disediakan pisau tajam, pisau cukur rambut. Macam-macam lagi perlengkapan lainnya dedaunan, akar-akaran dan minyak magis yang diletakkan dalam pinggan itu. Nah kata dukun itu, pertanyaan terakhir, apakah kamu masih belum mengaku juga. Tetap jawaban pelaku melalui mulut gadis Lawai, bahwa dia akan melakukannya sampai mati. Malah diejeknya untuk apa kelapa itu, tidak ada manfaatnya, tidak akan bisa mengalahkannya. Baik kata dukun itu sekarang rasakan, saya tidak akan langsung membunuh kamu, tapi saya akan menunjukkan kepada orang yang hadir disini siapa kamu sebenarnya.

Dini hari, dukun itu mengambil pisau cukur tajam tadi diolesnya minya magis, pisau itu dipanaskannya di atas bara perapian, diambilnya buah kelapa, kemudian mulutnya komat-kamit membaca mantera, sabut kelapa itu dicukurnya sebelah saja. Dukun itu duduk bersila memejamkan matanya, suasana menjadi hening, yang hadir semua terdiam. Rason pun ikut terdiam heran membisu sambil menerka-nerka apa yang akan terjadi. Tiba-tiba kira-kira lima buah rumah dari rumah gadis Lawai itu, ada orang ribut-ribut, seorang pemuda keluar berlari sambil memegang kepalanya. Jangan, jangan, jangan katanya berteriak histeris....jangan potong leher saya. Orang berdatangan, ternyata rambut pemuda itu telah dicukur bersih sebelahnya. Rupanya telah dicukur oleh dukun melalui media sabut kelapa tadi. Rason ikut gemeteran dan kagum menyaksikannya, ini

benar-benar dukun sakti. Dikatakan tukang sulap, tetapi benar-benar terjadi, sulit dipercaya.

Akhirnya si pemuda yang bernama Tehus itu mengaku terus terang, bahwa dia lah yang melakukannya, dia minta ampun, jangan sampai dikeroyok, dipukul, atau dibunuh. Dia hanya membalas sakit hati karena gadis itu tidak menerima cintanya, dan telah memilih pemuda lain. Nah kata dukun, apa kata saya tadi kamu akan mengaku sendiri, bawa dia masuk ke dalam rumah. Dukun bertanya bagaimana kamu melakukannya. Rupanya Tehus sudah belajar ilmu hantuen, dan dengan gemetar ketakutan ia menjawab, itu di belakang rumah saya ada pohon tangaring (rambutan hutan), di puncaknya ada patung orang-orangan saya gantung, ambil orang-orangan itu, kekuatan magisnya akan hilang dan Lawai akan sembuh. Orang ramai-ramai menggunakan suluh naik ke pohon tangaring itu mencari orang-orangan yang disimbolkan sebagai Lawai. Ternyata orang-orangan itu ada tali rahasianya ke bawah, kalau digoyang-goyang, Lawai akan kesakitan. Orang-orangan itu kemudian diambil paksa dan dilempar ke bawah. Sim salabim, Lawai kemudian seperti baru sadar dari pingsan, dan berkata, ada apa dengan saya. Segera Lawai diberi minum dan diusap mukanya dengan air oleh dukun. Kedua orang tua gadis itu sangat gembira anak gadis nya bisa sembuh kembali.

Kata dukun lagi, panggil orang tua Tehus kemari, buat perjanjian bahwa mereka tidak akan melakukan perbuatannya lagi. Sesuai adat dia harus membayar denda mengganti segala kerugian keluarga gadis Lawai ini. Besarnya denda akan diputus oleh demang dan temanggung. Kata orang-orang yang hadir, sebaiknya keluarga Tehus keluar dan angkat kaki dari Penda Tangaring ini. Betapa malunya orang tua dan keluarga Tehus, karena rambut Tehus hanya tercukur sebelah saja, tidak jelas

bentuk potongannya lagi. Kata dukun, besok cukurnya bisa dilanjutkan sendiri atau digundul plontos dengan cukur biasa.

Bertambah lagi pengalaman Rason, bahwa hantuen itu bisa untuk menyakiti orang, perang di dunia maya. Tapi ini hanya hantuen yang digunakan telah makan sebagai kekuatan magic, ilmu hitam. Kata Teras kepada Rason, karena sakit hati si Tehus itu mungkin mendapatkan minyak kuyang dari seseorang dan sudah dimakannya. Minyak kuyang yang asalnya dari bahasa dayak “kuinyang” artinya sudah dimakan. Minyak kuyang itu bisa dipakai untuk pesugihan, untuk kecantikan, untuk kekuatan dan untuk senjata menyakiti orang. Kata Teras, tanpa disuruh pun, nanti pasti keluarga Tehus ini akan pergi jauh meninggalkan desa mencari tempat lain. Rupanya ilmu Tehus itu dapat dikalahkan oleh dukun sakti. Dukun itu namanya Hanyi yang didatangkan dari Tumbang Gagu, mungkin lusa setelah pengobatan dan pantangan “pali” nya selesai dia pulang ke Tumbang Gagu, kamu boleh ikut beliau, nanti saya beritahu.

Senang Rason mendengarnya, dia berharap dalam perjalanan nanti bisa lebih banyak berdiskusi kepada Dukun Hanyi, Mudahan Dukun Hanyi yang sakti dan “sidi” ini bisa mengobati Lusoh isterinya.



Foto Ilustrasi: Dukun mengobati orang sakit. Sumber google.com

10. Rason Buka Rahasia Masalahnya

Dukun Hanyi dan rombongan siap untuk pulang ke Tumbang Gagu, hulu Mentaya. Rason juga ikut bergabung dalam rombongan itu, berjumlah delapan orang. Perjalanan ke Tumbang Gagu melalui jalan setapak menembus peladangan, hutan bambu dan hutan-hutan yang masih lebat. Biasanya kalau pagi hari berangkat, tengah hari akan sampai, dengan beberapa kali berhenti beristirahat. Dukun Hanyi, walaupun agak tua tetapi masih kuat berjalan jauh. Selama perjalanan Rason mengenalkan diri bahwa ia berasal dari Kahayan, Sepang Simin, Lewu 7 dan Lewu 9. Ditanya oleh Hanyi apa tujuanmu sampai jauh kemari. Kami di Tumbang Gagu itu asal muasalnya adalah dari Bukit Rawi dan Batu Nyiwuh juga dari Kahayan, jauh sekali. Pindah kemari karena dahulu mencari kehidupan baru dan ada usaha mengumpulkan getah nyatu yang mahal dan sangat laku.

Rason dan Hanyi akhirnya menjadi akrab, karena berasal dari tempat yang sama. Kebanyakan Hanyi yang

bertanya mengenai keadaan Kahayan, karena sudah lama ditinggalkannya. Ujar Hanyi, kalau menurut pandanganku, kamu ini ada masalah, coba ceriterakan kepadaku, siapa tahu aku bisa membantu. Aku kasian kepadamu, melihat wajahmu sepertinya kamu menanggung persoalan yang sangat berat. Terkejut Rason mendengar pertanyaan Hayi, baru dia sadar kalau sekarang sedang berhadapan dengan seorang dukun yang tajam pandangan lahir batinnya. Kira-kira satu jam berjalan, mereka istirahat, Rason duduk menjauh, kemudian didekati Hanyi, coba ceriterakan masalahmu, perlahan, jangan sampai didengar yang lain.

Akhirnya dengan sedikit lelehan air mata, Rason berceritera tentang larangan ayahnya, sampai kawin dengan Lusoh yang ternyata jadi-jadian yang kepalanya bisa terbang. Saya mencintainya, saya ingin menyembuhkannya, makanya saya pergi jauh mencari orang yang bisa membantu. Saya lihat bapak bisa membantu saya, bapak orang sakti dan berilmu. Hanyi terdiam sebentar, kemudian menjawab, kalau sekedar mengobati orang yang diganggu hantuen dengan berbagai bentuk “peres” serangannya saya bisa. Untuk menyembuhkan orang jadi hantuen karena memakan minyak kuyang sebagai ilmu pesugihan, kekuatan, kecantikan, akhirnya disandera oleh hantu itu, saya bisa. Kalau mengubah manusia jadi-jadian menjadi manusia normal saya tidak bisa. Walaupun kamu sudah pergi jauh berbulan-bulan dan sampai kesini, sebetulnya mudah bagi Lusoh mencari kamu, dia bisa terbang.

Mendadak wajah Rason menjadi sedih, hilang harapannya yang mulai digantungkannya kepada Hanyi. Begini kata Hanyi lagi, saya ini dukun, tapi saya sebenarnya mengambil ilmu

berguru, kepada seseorang yang lebih sakti, Beliau adalah Patih Talongkah yang ada di sungai Sampang Lamandau. Kadang-kadang beliau juga ada di sekitar Tumbang Manjul. Banyak orang berguru kepada beliau, dari Kahayan Rungan Manuhing, dari Seruyan, dari Katingan, dari Mantaya, dari Barito, Kapuas, dari Pasir Tanah Grogot, Mahakam, Kalimantan Timur dan Kapuas Bohang, Putusibau, Kalimantan bagian Barat. Mungkin beliau bisa menolong kamu. Rason sedang berpikir, apa yang akan dilakukannya. Tiba-tiba kawan-kawan mengajak untuk melanjutkan perjalanan lagi menuju Tumbang Gagu.

Sampai di Tumbang Gagu, oleh Hanyi diajak menginap di Betang (rumah panjang) Antang Kalang. Ujar Rason dalam hati, mau tidak mau, tidak ada pilihan lain, saya harus menemui Patih Talongkah di Lamandau atau di Tumbang Manjul. Untung bekal emasnya hasil mendulang di Gunung Mas masih cukup untuk melanjutkan perjalanan. Besoknya Hanyi berkata, sebetulnya saya ingin membantu kamu menghadap Patih Talongkah, tapi perjalanan itu cukup jauh, saya tidak sanggup lagi. Sebentar lagi ada rombongan pedagang guci, balanai, yang mau ke Tumbang Manjul, mungkin memakan waktu beberapa hari dan melalui sungai Kalen. Mereka nanti juga berangkatnya dari betang ini, tunggu saja. Sambil menunggu itu, ada rasa takut dalam diri Rason, bagaimana kalau tiba-tiba ada Lusoh datang terbang mengintainya seperti elang, tiba-tiba menukik menyambar menyibat dirinya, membawanya terbang pulang ke Lewu Nupi



Foto Ilustrasi, Betang Tumbang Gagau (google.com)

11. Raung Bergerak

Ternyata yang akan berangkat ke Tumbang Manjul, ada enam orang, bukan hanya pedagang belanai. Ada dua orang akan menghadiri tiwah disana. Rundingan mereka untuk ke Tumbang Manjul sebaiknya lewat Tumbang Mahup terus mudik, jalan kaki ke Sungai Kale, baru turun milir ke Tumbang Manjul. Ginter pedagang balanai dipilih sebagai kepala jalan. Jalan ke Tumbang Mahup tidak biasa dilakukan terpaksa menembus hutan menuju perladangan.

Sore sampai di Tumbang Mahup, terdengar suara gong bertalu-talu, irama “*bamba*” irama gong untuk kematian, acara orang menunggu mayat yang akan dikubur. Ginter mengajak Rason dan kawan-kawan melihat acara itu, di sebuah rumah yang agak terpencil di belakang kampung. Di tengah rumah ada *raung*, kangkurung, peti mati terbuat dari batang kayu bulat dibelah yang dilobangi dalamnya, cukup untuk memasukkan mayat. Raung itu diikat, disimpai dengan rotan dan kulit kayu

tengang yang kuat. Raung itu diikat “bangkilas” ke leger atau gelagar rumah.

Rason bertanya kepada Ginter, kenapa harus diikat kuat seperti itu. Ujar Ginter, orang yang mati ini adalah hantuen. Kalau tidak diikat nanti raung dan isinya diangkut mahluk hantuen yang lain.

Betul juga, malam itu ada acara main judi “usik liau” dan “hapuar” main bola api dari sabut kelapa, di dalam rumah. Sementara acara berlangsung, raung yang diikat tadi bergerak, trooot treeet bergerak-gerak seperti, tawanan yang dipasung mau melepaskan diri. Di luar rumah terdengar teriakan orang banyak, padahal tidak terlihat orangnya. Rason mau meloncat lari. Tenang kata Ginter, nanti dinihari gangguan hantu ini tidak ada lagi.

Pagi hari ramai orang kampung mengantar raung ke hutan tempat penguburan sementara diiringi “*bukung*” hantu palsu yang diperankan pemuda. Rombongan Ginter pulang ke pesanggrahan menginap karena akan mudik ke hulu sungai Mahup menuju sungai Kale.

Rason bertanya kepada Ginter, kalau begitu nanti di hutan raung itu akan diambil oleh kawannya hantuen gentayangan itu. Iya kata Ginter, kalau hantuennya jadi-jadian, memang mayat itu hilang diambil kawannya, ya jadi hantu lah, karena bukan manusia. Kalau hantuen karena makan minyak kuyang saja, mayat dan tulangnya tetap tersimpan dalam raung karena dia manusia, nanti akan ditiwah.

Sedih Rason mendengarnya, terbayang olehnya nasib Lusoh yang nanti akan menjadi hantu gentayangan ...

12. Kerbau Terlepas Pada Acara Tiwah

Setelah mudik sungai Mahup, istirahat di Tumbang Sabetung, dan dari sini akan berjalan kaki menuju sungai Kale. Di Desa Sabetung, Rason bertanya kepada Muler yang akan menghadiri acara tiwah keluarganya di Tumbang Manjul, apakah orang jadi-jadian seperti hantuen atau kuyang itu bisa ditiwah juga. Kata Muler, buat apa ditiwah, rangka tulangnya saja tidak ada, dia sudah hilang hidup kembali di alam gaib, dunia hantu. Kalau kamu mau nanti akan saya tunjukkan tulang belulang keluarga kami yang akan dibersihkan, nanti ada ayah dan ibu saya yang ikut juga ditiwah. Setelah dibersihkan dan melalui upacara ritual yang dipimpin oleh demang dimasukkan ke dalam sandung. Baiklah kata Rason nanti saya ikut, mungkin sama juga seperti di Kahayan.

Sesampai di Tumbang Manjul, rupanya orang sudah memulai acara, “manggantung kanjan” tinggal beberapa hari lagi menunggu puncak acara “lekas” membunuh persembahan, ayam, babi, sapi dan kerbau. Tiwah wajib ada kerbau atau hadangan nya. Terlihatlah di tiang sapundu ulin bulat besar dan tinggi, terikat seekor kerbau jantan besar, tanduknya panjang, warnanya hitam. Pada hari lekas, para ahli waris akan menombak kerbau secara bergantian, sebagai lambang penyerahan. Sampai kerbau itu jatuh tidak berdaya, kemudian disembelih.

Pada acara penombakkan kerbau, oleh Demang yang duduk diatas panggung, selaku pimpinan ritual, meminta para hadirin yang hadir diminta menjaga jarak, menjauh, supaya acara berjalan lancar. Diminta kepada yang hadir jangan sampai mengganggu acara ini. Dalam catatan ahli waris yang ikut menombak itu termasuk nama Muler. Mulailah acara penombakkan. Ada yang tombakkannya mantap, ada juga yang sekedar melukai badan kerbau. Karena luka, kerbaunya

jadi ganas, berlari berputar-putar, di tiang sapundu itu, seperti banteng luka “marunca” meloncat-loncat dengan sangat kuatnya, penombakan dihentikan, yang hadir berlarian takut. Betul juga, akhirnya tiang sapundu ulin itu roboh, tali pengikat tersangkut di palang atas sehingga ditarik dibawa lari oleh kerbau. Kerbaunya melenguh nyaring, banyak orang takut tertabrak kerbau gila itu yang kesakitan itu takut juga terkena tiang sapundu yang ikut ditariknya. Para penonton kucar-kacir, demang berteriak-teriak memerintahkan agar semua lari. Ibu-ibu yang membawa anak kecil sangat cemas karena anaknya terlepas dari pegangannya.

Dalam keadaan genting mencvekam mencemaskan itu, tiba-tiba Demang turun dari panggung ke tanah. Dipegangnya tanah, mulutnya komat-kamit membaca mantera. Diambilnya sekepal anah, digenggamnya erat-erat. Tiba-tiba kerbau itu berhenti seperti jinak kembali. Seperti seorang pawang, Demang menuntun kerbau itu. Terjadilah suatu yang luar biasa, demang mengambil dan mengangkat sapundu itu dengan kedua tangannya, dan dengan sekali gerakkan sapundu itu ditancapkannya ke tempat semula, seperti menancapkan galah saja.

Ujar Demang dengan suara lantang dari atas panggung, maaf beribu maaf, kepada siapa-siapa yang mengganggu acara ini secara halus, saya lumpuhkan tidak bisa berdiri. Rupanya ada seorang yang ternyata di atas panggung itu juga, tiba-tiba terjatuh terduduk, walau sudah dibantu berdiri tetap tidak bisa, kakinya tidak berdaya.

Ramailah orang mendekati orang itu, ternyata Kawit namanya, yang dikenal sebagai orang yang bisa hantuen. Rupanya dia menyalurkan tenaga hantu nya itu ke dalam kerbau, sehingga meronta-ronta sangat kuat melebihi kekuatan kerbau biasanya. Ujar Demang, Kawit, kamu sudah mempermalukan kami, sudah mengacaukan acara sakral tiwah ini. Kamu harus kena singer

“denda” satu ekor babi. Kamu suruh orang mengambil babi kamu di kandang belakang rumahmu, bawa kemari. Betapa takutnya Kawit, kemudian menyuruh saudaranya menangkap babi itu dimasukkan dalam keranjang bambu. Setelah babi itu datang, Demang memukul kedua lutut Kawit, dan Kawit bisa berjalan seperti biasa lagi. Malu sekali dia, ternyata ilmu Demang lebih tinggi. Para hadirin kembali lagi dan acara dilanjutkan sampai selesai.

Dalam rangkaian acara selanjutnya, Rason ikut melihat Muler dan keluarganya membersihkan dengan hidmad tulang belulang ayah-ibunya, bersama saudara-saudaranya yang memprakarsai acara tiwah ini. Rason melihat tulang-tulang itu dimasukkan ke dalam guci, dibungkus kain untuk selanjutnya untuk disimpan ke sandung yang telah disiapkanyang berarti ayah ibunya telah sampai ke surga, lewu tatau.

Kembali Rason merenung, bahwa seharusnya dia juga melaksanakan acara tiwah untuk orang tuanya nanti. Tidak mungkin akan terjadi tiwah untuk isteri dan mertuanya karena mereka adalah jadi-jadian. Apakah kabar ayah dan ibunya yang sudah hampir setahun ditinggalkannya, jangan-jangan mereka sakit karena memikirkan dirinya.

13. Ingin Bertemu Patih Talongkah

Selesai acara Tiwah, Rason terus terang kepada Muler bahwa ia sebenarnya hendak bertemu Patih Talongkah yang kabarnya berada di dekat Lamandau. Ujar Muler, baiknya kita bertanya kakaknya Menteng yang sejak lama memang tinggal di sekitar Manjul ini. Ujar Menteng, mungkin di sekitar sini, apa di Tumbang Suweai, atau paling jauh di Tumbang Mangin. Memang sering mendengar nama Patih Talongkah, asal hulu Sampang Lamandau, seorang sakti ahli mengobati orang yang

kena hantuen, parang maya, palasit, dan penyakit kiriman lainnya. Memang disini adalah wilayah Patih Talongkah, bahkan sampai perbatasan Ketapang sana. Begini saja kata Menteng, tujuh hari lagi adalah acara “karak panggil” yaitu pulangnya para keluarga dan undangan acara tiwah. Kamu bisa ikut ke kampung yang paling dekat dengan Lamandau, yaitu Tumbang Mangin. Kamu bisa ikut keluarga saya Dengah dan kawan-kawannya yang dari Tumbang Mangin. Baik kata Rason, saya akan ikut mereka ke Tumbang Mangin.

Setelah sampai di Tumbang Mangin, Rason banyak mendengar ceritera tentang Patih Talongkah, dan dikenalkan dengan orang-orang dekatnya. Tidak mudah untuk menemui Patih Talongkah karena dia bepergian kesana-kemari, tidak bisa dipastikan dimana berada, dan kata orang dia bisa menghilang, gaib, untuk berapa lama. Dari penuturan murid-murid Patih Talongkah, ternyata memang tidak bisa mengubah takdir manusia jadi-jadian menjadi manusia normal, karena itu adalah kuasa yang di atas. Rason seperti tidak ada upaya lagi, emas bekalnya sudah hampir habis, dia berencana menetap saja di Tumbang Mangin, entah apa nanti yang akan terjadi, mudah-mudahan suatu saat bisa bertemu juga dengan Patih Talongkah. . Dia ikut keluarga Menteng untuk berladang. Dia merasa tenang ikut keluarga Menteng, apalagi Menteng mempunyai dua anak gadis, Lilis dan Lamiang, yang cantik dan wajahnya mirip dengan Lasoh, sedikit banyaknya dia bisa melupakan Lasoh. Menteng juga merasa terbantu karena ada seorang pemuda gagah dan kuat membantunya berladang.

BAGIAN KETIGA

KEMATIAN LUSOH YANG TRAGIS

1. Lusoh Cemas Dan Mencari Rason

Sudah hampir setahun Lusoh ditinggalkan oleh Rason yang katanya pergi mendulang ke Gunung Mas. Kawan-kawannya berangkat dahulu sudah pulang semuanya dengan membawa emas yang banyak. Angkes ayah Lusoh menanyakan kawan-kawan Rason, semuanya menjawab tidak tahu, bahkan mereka mengira Rason sudah pulang ke Lewu Nupi duluan. Angkes menjadi kehilangan jejak, kemana sebenarnya Rason ini. Lusoh juga bingung kemana lagi mencari Rason, apakah harus terus menanti yang tiada berujung. Suatu malam Lusoh bicara kepada ayahnya, minta izin untuk menyusul mencari Rason kemana saja sampai ketemu. Ayah ibunya paham maksud Lusoh bahwa ia akan terbang mencari Rason.

Ayah-ibunya melarang Lusoh, biarkan saja Rason pergi, nanti kamu akan dapat jodoh yang baru lagi. Namun Lusoh terus memaksa, karena cintanya kepada Rason, tidak mungkin ia ke lain hati. Akhirnya ayahnya menyerah, baiklah, kalau itu rencanamu silakan saja, tapi hati-hati, karena sekarang sudah banyak para dukun sakti yang bisa menjatuhkan, menangkap dan membunuh kuyang hantuen, sebetulnya ayah khawatir akan keselamatanmu. Kata Lusoh, ayah, ibu, tolong amankan raga, badan saya yang tertinggal di dalam kamar ini. Kalau sampai tiga bulan saya tidak kembali, mungkin saya sudah telah dikalahkan orang, umumkan bahwa saya sudah mati dan kuburkan jenazah saya secara sederhana, nanti orang ribut kenapa kepala saya

tidak ada. Jangan sampai ada yang tahu kalau saya sebenarnya pergi lama dan jauh mencari Rason. Saya mencarinya sampai ketemu dan akan membawanya pulang ke Lewu Nupi. Betapa sedihnya Angkes dan Tahuman, Lusoh sudah nekad pergi, ternyata keluarga Antang Taoy dan Tapis ini membawa masalah besar lagi untuk keluarganya.

Setelah persiapan matang, dan Lusoh sudah berketetapan hati untuk mencari Rason biar sampai ke ujung dunia. Lusoh punya harapan besar berhasil mencari jejak Rason, dia mengingat ciri-ciri, kebiasaan dan bau badan Rason, sebagai penanda dimana Rason berada. Rangka badannya diletakkan di tempat yang aman dalam kamarnya, hanya ayah-ibunya yang tahu. Perjalanan ini dirahasiakan. Suatu malam, setelah pamit kepada Angkes dan Tahuman, Lusoh melepaskan badannya. Kepala dan isi perutnya terbang menuju arah matahari terbenam seperti kata Rason dahulu. Dia terbang tinggi dan di setiap kampung yang dilewatinya dia berhenti, sambil menajamkan indra penciumnya kalau-kalau Rason ada disitu. Dari Sungai Nupi dia mulai ke Gunung Mas, tidak ada, dia melanjutkan ke Katingan berhenti diatas pohon tinggi di Tumbang Samba, tidak ada tanda-tanda Rason disitu. Ternyata di Tumbang Samba ada dua rumah tempat orang melahirkan. Lusoh terbang ke salah satu rumah secara diam-diam, dia sempat meminum darah orang yang melahirkan itu. Lusoh kembali segar, dan bermaksud terus terbang ke Sungai Mentaya.

2. Antang Taoy Dan Tapis Bersedih

Di Sepang Simin Lewu 9 Antang Taoy, heran kenapa sudah hampir setahun tidak ada kabar dari Rason. Kemana sebenarnya anak ini pergi. Ada perasaan tidak enak khawatir kalau-kalau Rason dalam masalah. Kemudian bersama isterinya pergi ke

Lewu 7 untuk mencoba menelusuri kepergian Rason. Di Lewu 7 didapat keterangan dari keluarganya bahwa dahulu memang Rason kesini. Ujar keluarganya katanya dahulu dia datang dari Lewu 8, kesini dan akan melanjutkan perjalanannya lagi, tapi tidak tahu kemana. Mungkin dia pergi mudik ke Lewu 6. Antang Taoy bertanya, apa jangan-jangan Rason menuju Lewu Nupi. Kata orang Lewu 7, dia tidak pernah berceritera mau ke Lewu Nupi, cuma dia pernah ikut menuba ikan di Sungai Nupi. Berdebar hati Antang Taoy, jangan-jangan Rason telah melanggar larangannya yaitu jangan sampai pergi ke Lewu Nupi, tempatnya Angkes. Ah tidak mungkin, Rason anak baik, orangnya penurut. Pikiran menuduh Rason kesitu, cepat dihilangkan oleh Antang Taoy

Antang Taoy dan isterinya kemudian berkayuh naik jukung dibantu orang lewu 7, mudik terus ke lewu 6, Lewu 5, Lewu 4, Lewu 3, Lewu 2 sampai Lewu 1. Tidak ada sedikitpun informasi tentang Rason. Antang Taoy sudah gelisah, tidak enak rasa. Tapis isterinya tiba-tiba berceritera bahwa ia pernah bermimpi melihat Rason sedang lari kencang, seperti orang ketakutan, dia dikejar-kejar oleh seseorang yang tidak jelas wujudnya. Kecurigaan Antang Taoy semakin kuat bahwa Rason sedang menghadapi masalah, tapi apa masalahnya. Setelah pulang ke Lewu 9, Antang Taoy, mencoba bertanya kepada orang pintar, dukun, tabib, yaitu Bapa Garman, untuk melihat kemana sebenarnya Rason pergi.

Dalam keadaan setengah kesurupan, Bapa Garman, dukun orang pintar ini berbicara sambil melihat ke dalam mangkok air perlengkapannya. Ujarnya, Rason itu perginya jauh sekali, menuju matahari terbenam. Tapi nampaknya dia baik-baik saja, hanya itu yang saya lihat ujar dukun. Tambah heran Antang Taoy, kenapa dia bisa pergi jauh tanpa berita sama sekali. Begini,

kata Antang Taoy kepada Bapa Garman dukun orang pintar ini, tolong panggilkan “dikariau” anakku Rason supaya dia segera pulang. Baik kata dukun, tapi tolong kepada saya bawakan seperti bekas pakaian Rason, supaya lebih mudah memanggil roh atau sukmanya. Antang Taoy segera pulang mengambil satu pakaian Rason. Begini kata dukun, acara kariau pemanggilan ini dilakukan selama tujuh malam berturut-turut. Untuk alas “sasarah” mengerjakannya adalah, tiga ekor ayam putih betina, sehelai kain hitam, dan emas satu tael. Dalam hati Antang Taoy, dukun ini banyak juga permintaannya, tapi tidak apa-apa berbagi rezeki, karena dukun ini sangat terkenal dan biasanya berhasil. Mudah-mudahan Rason cepat pulang dalam keadaan selamat.

3. Lusoh Mengendus Keberadaan Rason

Sesampai di atas Sungai Mentaya, tiba-tiba Lusoh mencium suatu bau yang sangat dikenalnya. Bau itu mirip sekali dengan bau badan Rason, maklum dia sudah tidur bersama cukup lama sebagai suami isteri. Namun bau ini kurang kuat aromanya, kemudian dia terus menuju arah asal bau itu. Rupanya bau itu berasal dari Betang Antang Kalang di Tumbang Gagu, hulu Mentaya. Diintainya rumah itu dari jarak jauh, ternyata berhari-hari tidak melihat keberadaan Rason. Orang-orang yang keluar masuk betang itu semua lain. Yakin Lusoh bahwa Rason tidak ada disitu, artinya dahulu memang Rason pernah menginap, tapi sekarang dia sudah pergi. Dalam hati Lusoh, jauh juga Rason pergi, apa tujuan sebenarnya, pergi sejauh ini. Dari Tumbang Gagu Lusoh terus terbang lagi ke arah matahari terbenam, karena ada sumber bau Rason dari sana. Akhirnya dia sampai Tumbang Manjul, di berhenti di puncak pohon durian di belakang kampung, sambil mengawasi dari jarak jauh. Perhatiannya tertuju ke sebuah rumah, tapi diperhatikannya beberapa hari juga tidak ada Rason disitu.

Kemudian tiba-tiba Lusoh mengendus ada bau badan Rason dari arah matahari terbenam yang semakin keras dan jelas. Cepat-cepat Lusoh terbang lagi terus melewati Kampung Tumbang Suweai, Marandang, Tumbang Salau, Tumbang Tungkal. Baunya semakin tajam, nah ujar Lusoh rupanya aku sudah dekat dengan Rason, bau badannya semakin meyakinkan bahwa dia berada sekitar sini. Lusoh terus terbang melewati Tumbang Hentas, baunya semakin pasti. Terus lagi dia terbang sampai Tumbang Setoli. Ternyata disitu sudah malam hari dan rupanya ada orang sedang melahirkan. Lusoh menukik cepat mendekati rumah itu. Ternyata sudah banyak kuyang hantuen yang antri mau minum darah juga. Lusoh terpaksa bersabar supaya dapat juga bagian. Dia perlu minum darah lagi untuk menambah tenaga dan kekuatannya, bagaimana caranya nanti membawa Rason pulang, apa dibujuk atau dipaksa.

Setelah Tumbang Setoli, akhirnya sampai di Tumbang Mangin, dan benar bau badan Rason sudah sangat dekat sekali, seolah-olah sudah dekat di ujung hidung Lusoh. Diintainya desa itu, diperhatikannya rumah satu persatu, ternyata benar di sebuah rumah ada Rason sedang duduk di beranda rumah, sedang berbicara dengan dua orang perempuan gadis. Darah cemburu Lusoh tiba-tiba membara, ingin sekali ia mengubah dirinya menjadi raksasa, kemudian merampas Rason, membawanya langsung terbang untuk pulang. Tapi setelah dicobanya mendekat ke rumah itu pandangannya semakin kabur tidak jelas lagi. Nah kata Lusoh berarti rumah ini telah dipasang oleh yang punya, dengan dinding tabir, penangkal bagi orang-orang kuyang hantuen seperti saya. Lusoh kembali ke atas pohon yang jauh, sambil memikirkan bagaimana caranya. Awas kamu Rason, saya pasti akan menemukan bagaimana caranya menjemput kamu.

4. Kepala Lusoh Menempel Ke Bahu Rason

Setelah seharian berpikir, akhirnya Lusoh merasa tidak ada jalan lain untuk membawa Rason, kecuali dengan menempelkan kepalanya ke tubuh Rason, supaya dia malu dan lari menjauh dari orang-orang di rumah itu. Lusoh tidak mungkin melakukannya di sekitar rumah itu. Dia harus melakukannya di luar rumah, menunggu sampai Rason berjalan dan jauh dari kekuatan pengaruh dinding penangkal itu. Betul juga kebiasaan Dengah beserta anak isterinya adalah pergi ke ladang bersama-sama. Tidak jauh dari rumah ada pondok, yang dijadikan kandang ayam. Di atasnya yaitu di bawah atap digantung di kaso-kaso, sebuah *lanjung* tempat padi, dijadikan “kerani” tempat ayam bertelur. Ayamnya sudah menetas, sehingga kerani itu kosong. Lusoh bersembunyi mengamankan kepalanya disitu supaya tidak terlihat. Dengan sabar Lusoh mengintai dan menunggu Rason lewat.

Pagi hari kebiasaan orang kampung pergi ke ladang. Dengah sekeluarga juga keluar rumah untuk bersama-sama berangkat ke ladang. Pertama yang keluar Dengah, kemudian isterinya Simpun, diikuti Lamiang, kemudian Lilis, terakhir Rason. Terbakar lagi api cemburu Lusoh melihat keakraban mereka, apa Rason sudah kawin secara diam-diam, apa kawinnya hanya dengan salah satu gadis itu, atau keduanya. Aduh Rason, benar-benar kamu ini tidak setia, apa kurangnya kecantikanku. Aku ini bisa lebih cantik dari mereka, dan aku bisa menjadikan diriku orang tercantik di dunia ini. Lusoh tidak tahu kalau Rason pernah memergokinya yang terbang meninggalkan badannya, itulah masalahnya. Dikiranya Rason tidak tahu, karena ia telah melakukannya dengan rapi. Rason ngeri dan takut kepada Lusoh.

Ketika Rason dekat “*kerani*” di kandang ayam itu dengan cepat Lusoh terbang mendekati Rason dari belakang hinggap menempelkan kepalanya gaaaaap dan lengket rapi di pangkal leher di atas bahu kanan Rason. Karena ada sesuatu yang menempel itu Rason terkejut, dan betapa kagetnya dia, ternyata itu adalah kepala Lusoh isterinya. Karena Rason berteriak kaget, Dengah, Simpun, Lilis, Lamiang menoleh ke belakang. Betapa herannya mereka melihat Rason berkepala dua, satunya perempuan cantik, mereka bertanya siapa itu. Rason diam, kemudian Lusoh menjawab, aku isterinya, dia telah meninggalkan aku sudah hampir setahun ini. Rason malu sekali, apalagi orang-orang lain di sekitar rumah juga melihat kejadian itu. Rason mencoba melepaskan kepala Lusoh, tapi tidak bisa karena sudah menyatu dengan tubuhnya. Percuma kata Lusoh, kamu tidak bisa melepaskan aku, mari kita pulang.

Akhirnya dengan sangat terpaksa dan malu luar biasa, Rason menjauh dari orang-orang, meninggalkan Lilis dan Lamiang beserta Dengah dan isterinya, masuk ke dalam hutan, berlari cepat sampai hilang dari pandangan orang. Lilis dan Lamiang terdiam seribu basa, padahal mereka berdua sudah merasa sangat cocok bersama Rason. Seandainya mereka berdua dijadikan isteri oleh Rason pun mereka bersedia. Tetapi semua itu tidak pernah terungkap, karena belum saatnya untuk dibuka. Demikian juga Rason, sudah merasa aman tenteram bersama keluarga Dengah. Sebetulnya sudah ada niat untuk menyatakan keinginan dan hasrat hatinya itu kepada Dengah dan isterinya, begitu juga kepada Lilis dan Lamiang. Sekarang apa yang terjadi bak petir di siang bolong, sesuatu yang tidak pernah dibayangkannya telah terjadi. Kepala Lusoh tiba-tiba menempel begitu saja dengan kuatnya di atas bahunya.

Dengah tahu juga tentang hantuen kuyang. Baru dia sadar bahwa rupanya ini maksud Rason mencari Patih Talongkah untuk mengobati isterinya supaya jangan menjadi kuyang lagi. Sayang Patih Talongkah sedang tidak diketahui keberadaannya. Dengah menjelaskan bahwa isteri Rason itu jadi-jadian, kekuatan magisnya tinggi, kita tidak bisa membantunya, kasian Rason. Dengah rupanya sudah menangkap adanya api asmara dari kedua anak gadisnya kepada Rason, tapi kejadian ini betul-betul di luar perkiraan, di luar kebiasaan kehidupan nyata. Apalah daya, mereka kemudian batal ke ladang kembali ke rumah dalam kebingungan.

Tidak berapa lama, hilanglah Rason berkepala dua itu ke dalam hutan, tidak tahu bagaimana lagi nasibnya.

5. Rason Dibawa Terbang

Di dalam hutan betapa sulitnya Rason berjalan, karena ada tambahan kepala ini, selain itu bebannya tidak seimbang, memang mustahil manusia berkepala dua. Ujar Lusoh, kita harus segera pulang, kita harus terbang. Rason berkata bahwa ia seumur hidup tidak pernah terbang, tidak punya sayap. Ujar Lusoh, gampang nanti saya buatkan kamu sayap. Waktu mereka berjalan itu, menemukan keladi hutan, “kujang biha” yang besar dan lebar daunnya. Nah ini kata Lusoh dijadikan sayap kamu. Disuruhnya Rason memotong dua buah daun, kemudian Rason diarahkan naik ke atas bukit yang lebih tinggi. Kemudian Rason disuruh memegang kedua lembar daun keladi hutan itu pada tangkainya, satu di kiri satu di kanan.

Nah kata Lusoh kita siap terbang, meloncat dari sini kita akan melayang-layang menuju arah matahari terbit. Rason merasa dirinya sudah tidak berbentuk sempurna lagi. Lusoh memerintahkan Rason membaca mantra biha biha biha

..... tiga kali, keajaiban terjadi, tangan rason yang memegang keladi biha tadi berubah menjadi sayap lebar dan panjang, berbulu seperti burung. Lusoh menyuruh Rason meloncat sambil menggerakkan kedua tangannya seperti burung garuda, burung jatayu mengepakkan sayapnya. Mereka berdua terbang seperti burung, Ujar Lusoh kita menuju matahari terbit.

Mereka terus terbang ke arah Tumbang Gagu, hulu mentaya. Kalau kelihatan Rason kecapean, cepat Lusoh menyuruh Rason membaca mantra lagi ...biha ... biha biha.... kembali Rason menjadi kuat kembali mengepakkan sayapnya. Mereka terbang di atas hutan belantara, menjauh dari peladangan, dari kampung agar tidak terlihat orang. Khawatir ada orang yang berilmu tinggi bisa menjatuhkan mereka. Sore hari mereka sampai di Tumbang Gagu. Mereka berhenti lagi di puncak bukit, kepala Lusoh tetap menempel di badan Rason.

Rason kemudian memberanikan diri bertanya, kenapa kamu bisa berubah-ubah seperti ini, sepertinya kamu ini bukan manusia biasa. Begini kata Lusoh, memang aku bukan manusia biasa, aku jadi-jadian mulai dari ayah dan ibuku. Kami berharap agar nanti kita mempunyai anak lahir seperti manusia biasa. Sambil takut-takut Rason kemudian berceritera bahwa dia pernah melihat Lusoh terbang meninggalkan badannya di tepi danau. Sejak itu aku sangat takut kepadamu, makanya aku melarikan diri. Kata Rason lagi, aku ingin mencari dukun, tabib, orang sakti yang bisa mengubah kamu menjadi manusia biasa. Karena saya tidak berhasil mencari dukun, tabib itu makanya saya tidak ingin pulang lagi. Saya berencana menetap di Tumbang Mangin saja dan ingin kawin dengan Lilis atau Lamiang untuk melupakan kamu. Tidak bisa kata Lusoh, kamu harus kembali ke Lewu Nupi, kita hidup bersama lagi. Rason

sudah tidak bisa berkata-kata lagi, tiba-tiba ia menjadi bodoh menurut saja apa yang diperintahkan Lusoh.

Sekarang kita terbang lagi ke Katingan, bagus malam hari. Menjelang pagi mereka sampai dekat tepi sungai Katingan di Lewu Tewang Sanggalang (Pendahara sekarang). Mereka berhenti turun, berjalan seperti biasa, sayap keladi biha ini dilepaskan Lusoh dengan isyarat tangannya. Tiba-tiba Lusoh melihat pohon sanggalang yang sedang berbuah, ia sangat ingin memakannya. Lusoh berkata kepada Rason minta agar dipetikkan buah sanggalang yang lagi masak itu. Kata Rason, bagaimana bisa naik kalau kepala kamu masih menempel di badan saya. Baiklah kata Lusoh, tolong lepaskan kepala saya dan letakkan di atas tunggul batang kayu itu. Batang kayu itu tepat di bawah pohon sanggalang. Karena kepala Lusoh sudah lepas, Rason bebas naik ke atas memetik buah sanggalang.

Dipetikanya beberapa biji dilemparkannya menuju kepala Lusoh, tapi kepala itu tidak bergerak untuk menghindar. Kenapa ini kata Rason. Dilemparkannya setangkai besar buah sanggalang tepat mengenai kepala Lusoh. Kepala Lusoh juga seperti tidak bisa bergerak, hanya dari mulutnya keluar kata-kata jangan lempar aku, aku lemah sekali, aku sakit, bisa mati aku kalau terus begini. Aneh kata Rason, kenapa ilmu kuyang hantuennya tiba-tiba hilang. Pasti buah dan dahan pohon sanggalang ini bisa mengalahkan ilmunya.

Timbul pikiran Rason ingin membunuh kepala Lusoh itu, hilang rasa takutnya, ini adalah kesempatan. Dengan mandau dipotongnya dahan yang lebih besar, yang tepat di atas tunggul tempat kepala Lusoh. Diarahkannya agar jatuh menimpa dan memukul kepala Lusoh. Dahan besar itu tepat mengenai kepala Lusoh dengan kuatnya, dan kepala itu hancur berderai seperti dipukul oleh godam palu besi besar. Melihat kepala Lusoh pecah

tidak berbentuk lagi, cepat Rason turun, ingin meninggalkan kepala Lusoh yang hancur itu. Rason merasa bebas, dia bersiap lari sekuat tenaganya yang masih tersisa.

6. Lusoh Mati Ditimpa Dahan Sanggalang

Begitu Rason akan meloncat lari, tiba-tiba dari tunggul itu keluar suara Lusoh lirih dan terputus-putus Rason,..... saya sangat mencintaimu,..... tapi apa daya,..... saya ini berasal dari jadi-jadian.Kamu kejam, sampai hati memperlakukan saya seperti ini.....mungkin kamu juga tidak tahu, kepala saya kamu letakkan di tunggul batang kayu ini..... Tunggul ini adalah kayu “sangkalemu” yang mampu melemahkan kami hantuen dan semua binatang,..... mungkin takdir saya. Kayu sangkalemu dan kayu sanggalang musuh kuyang dan hantuen. Kata Lusoh, sekarang saya kelihatan mati, saya tidak bisa pulang sempurna ke Lewu Nupi. Tapi ingat, dengan hancurnya kepala saya ini saya akan memanggil para hantuen lain untuk terus mengganggu manusia. Tunggul tempatku mati ini menjadi tunggul “peres”, pusat segala macam penyakit. Penyakit itu adalah pulih, sanggar, ramu-ramu tudek, pakihang, parang maya, dan lain-lain semua dari sini asalnya. Tapi ketahui juga bahwa adalah suatu ketetapan kalau pohon sanggalang yang menghancurkan kepala saya ini adalah pohon yang sangat ditakuti hantuan. Kenapa tadi saya bodoh sekali tiba-tiba ingin memakannya dan meminta kamu naik memetikinya. Tanpa berpikir apa akibatnya melepaskan kepala saya dari badanmu.....Itulah takdir saya. suara itu kemudian hilang.

Rason yang terhenti setelah mendengar suara dari kepala Lusoh yang hancur itu menjadi terhenyak tertegun. Ada rasa salah kepada isterinya, dahulu ia tergila-gila karena kecantikannya yang luar biasa, seperti orang kena “karuhei” guna-guna. Sangat

tidak menyangka akhirnya menjadi tragis begini. Maafkan saya kata Rason..... Ada juga rasa merdeka karena telah terlepas dari gangguan kepala Lusoh. Berkepala dua itu sangat memalukan dilihat orang. Rason ingin segera pulang, ada panggilan kuat di hatinya bahwa harus segera pulang.... pulangpulang. dia rindu kepada kedua orang tuanya. Kedua mertuanya sudah dihapus dan ditutupnya dari ingatan memorinya, sebaliknya dia sangat benci kepada Angkes-Tahuman manusia jadi-jadian itu.

Kemana arahnya akan pulang, dia tidak bisa terbang lagi, dia harus menuju Lewu Tewang Sanggalang, (Pendahara) meminta bantuan orang bagaimana caranya agar ia bisa pulang ke sungai Kahayan tempat kampung halamannya. Akhirnya dengan susah payah berjalan, Rason sampai ke Lewu Tewang Sanggalang. Orang Tewang Sanggalang terkejut melihat kedatangan orang asing yang kelihatannya kurang sehat. Dia kemudian mengaku dari Sungai Kahayan, tersesat di hutan terpisah dari kawan yang berburu. Orang Lewu Tewang Sanggalang merasa kasihan kepadanya, tubuhnya seperti gemeteran, wajahnya pucat. Oleh tetuha kampung, Rason ditampung istirahat, diberi makan agar menjadi sehat kembali.

Setelah beberapa hari Rason sehat, kata tetuha Kampung, Penyang namanya, untuk bisa pergi ke Kahayan, jalan yang biasa dilewati adalah dari Danau Mare Tumbang Samba. Jalan dari Lewu Tewang Sanggalang langsung menuju Kahayan tidak ada. Ada juga jalan lewat sungai Mantian, tapi sangat jarang dilewati orang. Kalau menurut kami, lebih baik kamu ikut orang mudik ke Lewu Oya Bawin Telok dan dari sana nanti menyambung perjalanan lewat darat dari Danau Mare Tumbang Samba, menuju Sungai Manuhing Kahayan. Kebetulan ada orang sini yang akan mudik menuju Telok, kamu bisa ikut. Rason ingat bahwa ia dahulu pernah lewat Tumbang Samba di awal

pelariannya dari Kahayan. Betapa berterimakasihnya Rason akan kebaikan Penyang yang telah membantu mengusahakan kepulangannya ke Kahayan. Pikirannya hanya ingin cepat sampai kampungnya bertemu kedua orang tuanya.

7. Antang Taoy Gembira

Sampai di Lewu Telok, ternyata mudah saja Rason mencari kawan untuk pergi ke Tumbang Talaken ikut rombongan pedagang dan pendulang yang akan mendulang emas di sekitar Gunung Mas. Mereka berjalan melalui Danau Mare. Beberapa hari kemudian Rason sudah tiba di Tumbang Talaken, kemudian dia mencari tumpangan milir Sungai Manuhing sampai Takaras. Dari Takaras kemudian dia mencari kawan untuk berjalan lagi menuju Sepang Simin, Lewu 9 kampung halamannya. Sungguh ini suatu perjalanan jauh dan melelahkan, untunglah Rason masih muda dan kuat, sanggup menempuh perjalanan sejauh itu.

Antang Taoy sangat terkejut begitu melihat Rason tiba-tiba ada di depan rumahnya. Dipanggilnya Tapih bahwa Rason telah pulang. Segera badan Rason diberi tepung tawar (bapapas) ditaburi behas bahenda (beras kuning), betapa gembiranya melihat anak si mata wayangnya telah kembali. Ujar Antang Toy, rupanya dukun kita telah berhasil memanggil, mangariau Rason untuk segera pulang. Tidak sia-sia kita membayar setael emas untuk memanggilnya. Dipeluk-peluk dan diciumnya seperti tidak mau dilepaskan lagi. Tapih juga begitu terus bertanya kemana saja kamu selama ini tidak ada kabar sama sekali, kami sangat cemas mengkhawatirkan kamu. Ujar Rason, tenang Bu, ini panjang ceriteranya saya mau istirahat dahulu, saya mau tidur, saya mau makan yang enak-enak, mau mandi berenang sepuas hati di sungai menghilangkan segala kesialan saya dalam perjalanan ini. Antang Taoy juga mendesak karena

ingin segera tahu kemana saja Rason selama ini. Tetangga yang ada di rumah Antang Taoy pun bertanya-tanya juga, dan heran kenapa Rason pulang dengan tangan kosong, tidak ada barang bawaan, dan hanya pakaian kucel seadanya. Baiklah katanya kepada ayahnya, nanti malam saya akan berceritera pengalaman perjalanan saya. Rason akan menceriterakan bahwa ia telah ke Lewu Nupi, kawin dengan Lusoh anak Angkes. Lusoh bisa melepaskan kepalanya, dia takut mencari akal untuk lari. Dengan alasan mendulang kemudian lari ke Katingan, hulu Mentaya, Tumbang Gagu, Tumbang Mahup, sampai Tumbang Mangin. Bertemu Lilis dan Lamiang, dan akhirnya kepala Lusoh menempel di badannya, terbang sampai Lewu Tewang Sanggalang, kepala Lusoh hancur, dan perjalanan pulang kembali ke Kahayan akhirnya tiba kembali di rumah. Mungkin tujuh malam pun ceritera itu tidak akan selesai, karena liku-liku anehnya sangat banyak.

Antang Taoy akan mengadakan pesta gembira “kahanjak” atas kedatangan anaknya Rason. Akan mengundang Dukun Garman yang telah berhasil memanggil anaknya pulang. Walau anaknya pulang tanpa membawa apa-apa, tapi Antang Taoy sangat gembira karena anak tunggalnya telah kembali. Disiapkan seekor sapi dan beberapa guci tuak baram untuk pelaksanaan pesta kahanjak, pesta kegembiraan itu. Dia bermaksud ingin segera mencarikan jodoh untuk anaknya, supaya segera kawin, berkeluarga, beranak, bercucu. Siapa jodohnya, nanti akan dirundingkannya bersama Rason.

8. Angkes Berduka

Di Lewu Nupi, Angkes juga tegang dan was-was, karena sudah 90 hari kepergian Lusoh. Tiga bulan sudah ia menunggu seperti yang dijanjikan Lusoh. Tiga bulan sudah ia menjaga

kamar badannya Lusoh. Angkes khawatir sekali, karena ilmu kesaktian Lusoh itu masih rendah, dia masih muda, dan emosinya bisa tidak terjaga. Angkes sendiri tidak belajar banyak tentang ilmu terbang itu, dia dan isterinya sangat ingin Lusoh hidup seperti manusia, melahirkan anak Rason sebagai manusia normal.

Tiba-tiba pada suatu senja, pintu kamar Lusoh berderik, seperti ada yang mau membukanya. Semula Angkes dan isterinya mengira hanya kucing yang mau masuk. Kemudian suara itu makin keras, Angkes berdiri mendekati kamar rahasia itu,brraaaak..... pintu itu berbunyi lagi, menunjukkan ada “anja” yaitu isyarat kedatangan roh orang yang sudah mati. Tiba-tiba ada suara,ayah, Ibu, perjalananku menjemput Rason gagal, Aku sudah sempat membawanya sampai Sungai Katingan, Lewu Tewang Sanggalang. Sebaliknya aku mati tertimpa dahan sanggalang yang dijatuhkan Rason. Jangan sesali kematianku, ini sudah takdir, kenapa aku hinggap di tunggul kayu “sangkalemu” dan di bawah pohon sanggalang. Kenapa aku tiba-tiba ingin makan buah sanggalang, padahal pohon itu adalah musuh hantuen kuyang.

Segera buat peti mati, ruang kangkurung untuk tubuhku, kuburkan secara sederhana di tempat yang jauh di hutan, jangan sampai ada yang tahu bahwa kepalaku tidak ada. Tidak usah memikirkan acara tiwah untukku karena nanti tulang belulangku sudah tidak ada lagi, karena kita manusia jadi-jadian tidak mungkin masuk lewu tatau, alam kita berbeda, alam gaib.

Angkes hampir pingsan mendengar suara itu. Tahuman yang ikut mendengar adanya suara itu, sangatlah berduka, dia teringat dahulu rencana meniawah anaknya yang menyedihkan karena di dalam petimatinya hanya ada sisik ikan tahuman dan bulu angkes. Mereka sangat malu karena dahulu rahasia itu

dibuka oleh Antang Taoy. Rencana mereka menjodohkan Lusoh dan Rason sebagai balas dendam sakit hati itu, ternyata berakhir sebaliknya. Tahuman juga tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada diri mereka nanti. Apakah mereka akan melakukan pembalasan lagi kepada Antang Taoy dan keluarganya.

Kehidupan orang-orang kuyang hantuen makin terdesak karena sudah banyak dukun, tabib dan orang sakti yang mampu mengobati berbagai penyakit hantuen, membuat penangkalnya, bahkan membunuh hantuen jadi-jadian. Ada rasa benci kepada Rason, kenapa menjatuhkan dahan kayu menimpa kepala Lusoh anaknya. Tahuman tidak tahu ceritera apa sebenarnya yang terjadi antara Rason dan Lusoh. Rasa kecewa, derita, sakit hati itu akan dibawanya sampai mati di alam gaib.

BAGIAN KEEMPAT

P E N U T U P

Kepada teman-teman FB yang setia membaca dan mengikuti kisah ini termkasih atas segala comment dan like nya. Saya tidak menyangka bahwa masih banyak yang menyukai ceritera seperti ini, ada dongengnya, ada mitosnya, ada legenda nya. Bercampur dengan tahayul, horor dan mistik. Banyak yang menyarankan agar ceritera ini dibukukan, terutama saran dari Prof. Dr. H. Jumadi, M.Pd., Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd, Ph.D. dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat Kalau sezamannya ceritera rakyat ini sangat populer. Sejak kecil sampai sekarang saya masih ingat ceritera ini. Apalagi dahulu penuturnya bercerita dengan gaya bermacam-macam menakuti kami. Banyak versi ceritera ini, ada yang menyebutnya berasal dari Kahayan di Sepang Simin dan Baras Semayang. Ada juga menyebutnya dari Lewu Pulu Katingan, dari Lewu Handiwung, Lewu Tewang Sanggalang sampai Lewu Oya Bawin Telok. Dalam ceritera yang saya tulis ini mengikuti alur ceritera yang ada ditulis dalam buku Tjilik Riwut yang disunting Nila Riwut (2003:464-472) yang hanya merupakan skrip dalam bahasa Dayak Ngaju.

Mohon maaf kalau ada ceritera yang kurang berkenan. Terimakasih atas segala sarannya untuk menerbitkan ceritera ini menjadi buku

SEKIAN – TERIMAKASIH

